

MAKNA SYIFĀ' DALAM AL-QUR'AN
(Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu)



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Arsya Tazkia

NIM: 1904026151

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UIN WALISONGO SEMARANG
2024

DEKLARASI KEASLIAN

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama: Arsyaz Tazkia

NIM: 1904026151

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini yang berjudul:

MAKNA SYIFA' DALAM AL-QUR'AN (PENDEKATAN SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU)

Didasari oleh tanggung jawab dan kejujuran, penulis menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak memuat materi yang diterbitkan oleh orang lain. Skripsi ini secara keseluruhan merupakan hasil karya penulis pribadi tanpa adanya campur tangan pemikiran orang lain kecuali telah disertakan sumbernya dan referensi-referensi lainnya sebagai bahan rujukan.

Semarang, 20 Juni 2024

Deklaratos



Arsyaz Tazkia

NIM: 1904026151

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PERSETUJUAN PEMBIMBING
Makna Syifa' dalam Al-Qur'an
(Pendekatan Semantik Toshliho Izutsu)



Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelara Sarjana Islam dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

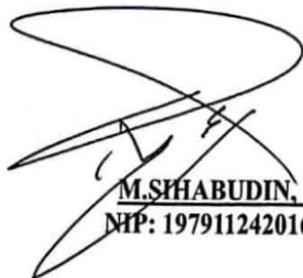
Oleh:

Arsya Tazkia

NIM. 1904026151

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II



M. SIHABUDIN, M.Ag
NIP: 197911242016011901



Badrul Munir Chair, M.Phil
NIP: 199010012018011001

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi di bawah ini:

Nama : Arsyah Tazkia
NIM : 1904026151
Judul : Makna *syifā'* dalam Al-Qur'an (Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu)

Telah di-*munaqosah*-kan oleh segenap Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada 28 Juni 2024 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.).

Semarang, 28 Juni 2024



Penguji II

Thivas Tono Taufiq, S.Th.I.M.Ag
NIP. 1992120112019031013

Penguji III

Dr.Hj. Sri Purwaningsih, M. Ag
NIP. 197005241998032002

Penguji IV

Dr. Ibnu Farhan, M.Hum
NIP.198901052019031011

Mengetahui,

Pembimbing

Dosen Pembimbing I

M.SIHABUDIN, M.Ag
NIP: 197911242016011901

Dosen Pembimbing II

Badrul Munir Chair, M.Phil
NIP: 199010012018011001

NOTA PEMBIMBING

Nota pembimbing

Lampiran: -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamua'laikum Wr.Wb.

Setelah membaca dan mengadakan koreksi sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Arsyah Tazkia

NIM : 1904026151

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : "Makna Syifa' dalam Al-Qur'an (Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu)"

Dengan demikian telah kami setujui dan mohon agar segera diujikan. Dengan demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alikum Wr.Wb

Semarang, 11 Juni 2024

Dosen Pembimbing I


M. SIHABUDIN, M.Ag
NIP: 197911242016011901

Dosen Pembimbing II


Badrul Munir Chair, M.Phil
NIP: 199010012018011001

MOTTO

وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ

“Apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkanku”¹

¹ Yayasan Penyelenggara Penerjemahan Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama RI, 1986, h. 370

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi merupakan pengalihan huruf dari suatu abjad ke abjad lainnya. Sementara transliterasi Arab-Latin yaitu penyalinan huruf Arab ke huruf latin, berdasarkan keputusan Menteri Agama dan Menteri Pendidikan serta Kebudayaan nomor 159 tahun 1987.

1. Konsonan

Dalam sistem penulisan bahasa Arab, simbol untuk konsonan diwakili oleh huruf, sementara simbol yang dipakai dalam transliterasi ini diwakili sebagian oleh huruf, terkadang dengan simbol, dan terkadang dengan huruf dan simbol secara bersama-sama. Di bawah ini adalah daftar huruf arab dan transliterasinya dalam huruf lain.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa	Es	(dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h	ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik diatas)
ر	Ra'	R	Er

ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta'	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za'	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik diatas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal Tunggal

Dalam transliterasi vokal tunggal bahasa Arab ditransliterasikan berupa tanda atau *harakat* sebagai berikut :

.....َ.....	Fathah (a)	عَلَيْكَ	Ditulis	' <i>alaika</i>
.....ِ.....	Kasrah (i)	فِرْعَوْنَ	Ditulis	<i>fir'auna</i>
.....ُ.....	Ḍammah (u)	تُولِجُ	Ditulis	<i>Tūliju</i>

3. Vokal Rangkap

Vokal rangkap dilambangkan dengan gabungan *harakat* dan huruf, dilambangkan sebagai berikut:

Fathah + ya' mati (ai)	سَمَّيْتُهَا	Ditulis	<i>Sammaituhā</i>
Fathah + wau mati (au)	أَوْظَلَمُوا	Ditulis	<i>Auẓalamū</i>

4. Maddah

Maddah atau disebut juga vokal panjang ditransliterasikan berupa tanda dan huruf sebagai berikut:

Fathah + alif	\bar{A}	مَكَانَتِكُمْ	Ditulis	<i>Makānatikum</i>
Fathah + ya' mati	\bar{A}	يَتَزَكَّى	Ditulis	<i>Yatazakkā</i>
Kasrah + ya' mati	\bar{I}	زَفِيرٌ	Ditulis	<i>Zafīrun</i>
Ḍammah + wau mati	\bar{U}	يَدْعُونَ	Ditulis	<i>Yad'ūna</i>

5. Ta' Marbutah

- a. Bila *ta' marbutah* mati atau diwaqafkan maka ditulis dengan (h)

خَيْفَةٌ	Ditulis	<i>Khīfah</i>
لَعْنَةٌ	Ditulis	<i>La‘nah</i>

- b. Bila *ta’ marbutah* hidup atau berharakat baik *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah* maka ditulis dengan (t)

صَيْحَةٌ	Ditulis	<i>ṣaihatu</i>
تَلَاثَةٌ	Ditulis	<i>Tsalatsata</i>

6. Syaddah

Dilambangkan dengan tanda syaddah atau tasydid

سُنْمِطُهُمْ	Ditulis	<i>Sanumatti ‘uhum</i>
بَيْبِنَةٌ	Ditulis	<i>Bibayyinatin</i>

7. Kata Sandang (ال)

- a. Bila diikuti dengan huruf Qamariyyah maka ditulis dengan “al”

الْيَمِينِ	Ditulis	<i>al-Yamīni</i>
الْمُهْلِ	Ditulis	<i>al-Muhli</i>

- b. Bila diikuti dengan huruf Syamsiyah maka ditulis sesuai dengan huruf pertama Syamsiyah

الرَّقِيمِ	Ditulis	<i>ar-Raqīmi</i>
الشِّمَالِ	Ditulis	<i>asy-Syimāli</i>

8. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof ketika di tengah dan di akhir kata. Jika terletak di awal kata dilambangkan dengan alif.

بِمَاءٍ	Ditulis	<i>Bimā'in</i>
فَلْيُؤْمِنِ	Ditulis	<i>Falyu'min</i>
أَسَاوِرَ	Ditulis	<i>Asāwira</i>

9. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

يَشْوِي الْوُجُوهُ	Ditulis	<i>Yasywi al-wujuha</i>
مَا شَاءَ اللَّهُ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ	Ditulis	<i>Mā syā Allahu Lā quwwata illā billāhi</i>

10. Tajwid

Dalam sebuah transliterasi bahasa Arab ilmu tajwid sangat diperlukan karena dalam proses pembacaan harakat diperlukan tanda tanda seperti panjang pendek pada huruf-huruf tersebut.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur bagi Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang yang telah memberikan nikmat iman dan islam, berkat rahmat maupun taufik-Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi yang berjudul “**Makna *Syifā'* dalam Al-Qur'an (Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu)**”, disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapat bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Nizar Ali, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang beserta para Wakil Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Bapak H. Mokh. Sya'roni, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Bapak Muhtarom, M.Ag., dan Sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Bapak M. Sihabuddin, M.Ag., yang telah bersedia memberikan pengarahan judul skripsi.
4. Bapak M. Sihabudin, M.Ag., dan Bapak Badrul Munir Chair, M.Phil., selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Ibu Dr.Hj. Sri Purwaningsih, M. Ag dan Bapak Dr. Ibnu Farhan, M.Hum selaku dosen penguji munaqosah yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Para Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah membekali berbagai pengetahuan, sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.

7. Bapak Sutikno Edi dan Ibu Umi Zahroh merupakan orang tua penulis yang mendidik, selalu memberikan dukungan, kasih sayang, memberikan motivasi kepada penulis agar selalu menjadi sosok dan pribadi yang kuat, sabar serta tanggung jawab dalam menyelesaikan kewajiban penulis selama menempuh Pendidikan S1 di UIN Walisongo dan selalu mengiringi perjalanan penulis dalam setiap langkah. Melalui do'a merekalah hidup ini penuh keridhoan.
8. Adik-adikku M. Zacky Al-Fattih dan Shafiyya Alya Fadhillah yang selalu menjadi penyemangat penulis dalam menyelesaikan studi S1. Semoga Allah menjadikan mereka anak yang shalih shalihah serta sukses dunia akhirat. Serta menjadi anak kebanggaan orang tua.
9. Teman dekat penulis, Affifa Azizah, Sintia Ira, Cindy Prasiska, Afidatul Chasanah, Syahda Uzlifah, Miftakhul Maghfiroh, Alfi, Fina Rahmah, Nilna Fastarihna, Santika, Azizah, Nida yang telah membantu mengeluarkan gagasan, tempat keluhku dan membantu dalam proses menyusun skripsi ini. Serta selalu memberi dukungan dan doa kepada penulis selama penulisan skripsi ini.
10. Segenap keluargaku di Pati yang telah memberikan doa dan dukungannya.
11. Teman-teman IAT-D 2019, kerabat KKN 14 kelompok 13 yang senantiasa memberikan dukungan dan menjadi tempat sharing bagi penulis dalam menimba ilmu studi S1 di UIN Walisongo Semarang.

Pada akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti yang sebenarnya. Namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 11 Juni 2024

Penulis

Arsya Tazkia

NIM: 190402615

DAFTAR ISI

DEKLARASI KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
NOTA PEMBIMBING	v
MOTTO	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	vii
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Metode Penelitian.....	9
G. Sistematika Pembahasan	12
BAB II TEORI SEMANTIK DAN BIOGRAFI TOSHIHIKO IZUTSU	13
A. Pengertian Semantik.....	13
B. Sejarah Perkembangan Ilmu Semantik	16
C. Macam-macam Semantik.....	19
D. Biografi Toshihiko Izutsu	21
E. Teori Semantik Toshihiko Izutsu	26

BAB III KLASIFIKASI KATA <i>SYIFĀ'</i> DALAM AL-QUR'AN	30
A. Klasifikasi Kata <i>Syifā'</i> Dalam Al-Qur'an	30
B. Kata <i>syifā'</i> Dalam Al-Qur'an	34
1. Asbabun Nuzul.....	32
2. Periodisasi Makkiah dan Madaniyyah.....	32
C. Penafsiran ayat-ayat <i>Syifā'</i>	34
BAB IV ANALISIS <i>SYIFĀ'</i> DALAM AL-QUR'AN DAN SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU	45
A. Makna Dasar <i>Syifā'</i> Menurut Teori Semantik Toshihiko Izutsu	45
B. Makna Relasional <i>syifā'</i> dalam Semantik Izutsu	47
1. Analisis Sintagmatik <i>syifā'</i>	47
2. Analisis Paradigmatik <i>syifā'</i>	51
3. Analisis Sinkronik dan Diakronik <i>syifā'</i>	59
BAB V PENUTUP.....	66
A. KESIMPULAN	66
B. SARAN	67
DAFTAR PUSTAKA	69
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	74

ABSTRAK

Al-Qur'an memiliki kelebihan dan keistimewaan di bandingkan dengan kitab-kitab lainnya. Salah satu keistimewaan yang terkandung di dalam Al-Qur'an adalah satu kata dapat dimaknai dengan beragam makna sesuai dengan konteks dan susunannya di dalam Al-Qur'an. Di antara ilmu yang mengkaji makna-makna yang ada dalam Al-Qur'an adalah metode semantik Toshihiko Izutsu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna kata *syifā'* dalam Al-Qur'an, dan mengetahui makna kata *syifā'* semantik Toshihiko Izutsu. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu studi dokumen dengan teknik analisis - deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kata *syifā'* dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 6 kali dengan konteks makna yang berbeda-beda. Di dalam Al-Qur'an kata *syifā'* memiliki makna obat yang dapat menyembuhkan penyakit. Berdasarkan analisis semantik Toshihiko Izutsu, penulis menyimpulkan bahwa makna dasar kata *syifā'* adalah pengobatan, kesembuhan atau obat. Dalam analisis sintagmatik, kata *syifā'* melegakan hati orang mukmin, penyembuh yang di dalam dada bagi manusia, rahmat, petunjuk. Dalam analisis paradigmatic, kata *syifā'* memiliki keserupaan arti dengan *bur'ah* dimaknai sebagai penyembuhan terhadap suatu penyakit, dan *salamah* dimaknai sebagai keselamatan. Serta memiliki antonim *marid* dimaknai sebagai penyakit dan *saqim* dimaknai sebagai wabah/sakit. Secara historis, pada periode pra-Qur'anik kata *syifā'* dimaknai sebagai kesembuhan. Pada periode Qur'anik kata *syifā'* periode Makkiah menggambarkan bukti kekuasaan Allah sebagai penyembuh dan rahmat-Nya terhadap hamba-Nya yang beriman. *Syifā'* pada periode Madaniyyah menggambarkan konsep kesembuhan dalam konteks melegakan hati orang mukmin dan menghilangkan amarah atas orang musyrik. Sedangkan periode pasca Qur'anik kata *syifā'* dimaknai sebagai sesuatu yang menyembuhkan (obat) yang mengobati berbagai penyakit hati mulai dari kebodohan, kemunafikan, keraguan. *Weltanschauung* dari kata *syifā'* yakni keyakinan tentang Al-Qur'an sebagai *syifā'* dengan demikian juga menganggap bahwa ada keutamaan dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang dapat dijadikan sebagai penyembuh dari penyakit medis dan non medis.

Kata kunci: *Syifā'*, *Semantik*, *Toshihiko Izutsu*, *Al-Qur'an*

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an memiliki kelebihan dan keistimewaan dibandingkan dengan kitab-kitab lainnya. Salah satu keistimewaan yang terkandung di dalam Al-Qur'an adalah satu kata dapat dimaknai dengan beragam makna sesuai dengan konteks dan susunannya di dalam Al-Qur'an. Dalam buku mukjizat Al-Qur'an, Quraish Shihab menegaskan Al-Qur'an memiliki keistimewaan bahwa kata dan kalimat-kalimatnya yang singkat dapat menampung sekian banyak makna. Ia bagaikan berlian yang memancarkan cahaya dari setiap sisinya.²

Menurut Ibnu Manzur, *syifā'* secara etimologis merupakan term yang berakar dari huruf (ش-ف-ي) yang memiliki bentuk masdar (يشفي - شفي) yang diartikan sebagai pengobat atau obat yang terkenal yang digunakan untuk mengobati penyakit. Term *syifā'* dengan berbagai bentuk polanya dalam Al-Qur'an yaitu:³ bentuk pola fii'l mudhari' diulang dua kali dalam Al-Qur'an, yaitu: menggunakan kata يَشْفِيْ disebut sekali dalam QS. At-Taubah 9:14, menggunakan kata يشفين disebut sekali dalam QS. Asy-Syu'ara': 80. Bentuk masdar diulang empat kali dalam Al-Qur'an yang kesemuanya menggunakan kata شِفَاءٌ yakni dalam QS. Yunus, 10:57, QS. An-Nahl 16:69, Al-Isra' 17:82, Fussilat 41:44.

Menurut Ibnu Faris kata *syifā'* merupakan obat yang digunakan untuk menyembuhkan segala macam penyakit. Adapun beberapa pengertian mengenai *syifā'* yang terdapat dalam kamus besar, misalnya dalam kamus Al-Munawwir, kata *syifā'* diartikan sebagai pengobatan, kesembuhan dan termasuk obat. Dalam Al-Qur'an karya dari Husayn bin Muhammad, kata

² M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an*, (Bandung, Anggota Ikap, 2007), h. 124

³ Muhammad Fu'ad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an*, h. 488

syifā' diartikan dengan empat sisi, yaitu: sehat, senang, penjelasan dan pinggir. Menurut Ibnu Baqis, *syifā'* merupakan kesembuhan dari penyakit baik dari fisik maupun psikis.⁴ Kata *syifā'* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti obat sebagai bahan untuk mengurangi, menghilangkan penyakit atau menyembuhkan seseorang dari penyakit. menyembuhkan, hal yang menyembuhkan, kesembuhan. dikatakan *syifā'* karena ia telah mengalahkan penyakit dan menyembuhkannya.

Selama ini Al-Qur'an belum dijadikan rujukan terkait dengan kesehatan maupun penyembuh, padahal Al-Qur'an mempunyai konsep tentang *syifā'*. konsep *syifā'* yang telah dikaji dapat diklasifikasikan menjadi tiga bentuk, yakni: pertama, *syifā'* dilihat dari dinamika tafsir. Kajian ini berfokus kepada pemahaman para penafsir terhadap term *syifā'* dalam Al-Qur'an. Kedua, *syifā'* di pahami sebagai obat fisik. Konsep yang dimunculkan pada penelitian tersebut adalah *syifā'* dapat dijadikan sebagai media pengobatan fisik. Ketiga, *syifā'* dipandang sebagai obat rohani. Kajian ini mengklaim bahwa *syifā'* merupakan mediasi pengobatan kejiwaan rohani manusia yang di dalam hatinya terdapat penyakit.⁵

Al-Qur'an merupakan solusi yang tepat karena banyak ayat-ayat yang menjelaskan akan fungsi Al-Qur'an. Al-Qur'an sendiri menyatakan dirinya sebagai al-kitab: hudan yaitu petunjuk bagi manusia pada umumnya, dan orang yang bertakwa pada khususnya, rahmat: *syifā'* yaitu obat penawar khusus untuk hati yang resah dan gelisah, nasihat, dzikir lil alamin yaitu pengingat bagi segala sesuatu. Nama-nama dan berbagai julukan ini secara tersurat memberi bukti bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci yang berdimensi dan berwawasan luas.⁶

⁴ Gista Naruliya Siswanti, *Eksistensi dan Konsep Syifa' dalam Tafsir Fakhruddin Al-Razi*, Al-Mada; Jurnal Agama, Sosial dan Budaya, Vol. 2, No. 2; pp. 1-16, (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), h. 7

⁵ Gista Naruliya Siswanti, *Eksistensi Dan Konsep Syifa' Dalam Tafsir Fakhruddin Al-Razi*, h. 11

⁶ Ali Nurdin, *Quranic Society Menelusuri Konsep Masyarakat Ideal di Dalam Al-Qur'an*, Gelora Aksara Pratama, 2006, h. 3

Dalam Al-Qur'an telah diterangkan tentang kajian *syifā'* yang didalamnya terdapat berbagai bentuk kata dan masalah-masalah yang berkaitan yang satu dengan yang lainnya yang terdapat dalam sebuah sistem metodologis dan historis, bertujuan sebagai sebuah upaya untuk mencapai nilai-nilai yang ada didalam Al-Qur'an yang realitis dengan obsesi bahwa adanya kajian tersebut sebagai petunjuk didalam kehidupan manusia selama hidup di dunia. Kajian ini dapat dijadikan sebagai pedoman dan petunjuk bagi setiap jiwa, baik dalam individu maupun kelompok. Dalam kajian ini akan mengidentikkan dan menganalisis suatu individu seseorang yang ada di berbagai daerah dan Negara. Kajian *syifā'* ini juga akan menganalisis sekelompok masyarakat yang banyak mempunyai masalah-masalah yang ada didalam hidupnya yang dibahas secara terperinci. Ditambah lagi dengan adanya penyakit jasmani dan rohani seperti asma, jantung menetralkan sihir, terkena santet, kesurupan dan gangguan gaib, mengatasi stress, mengatasi pikiran negatif, gugup ketika bicara, depresi, suka menyendiri, putus asa, rasa malas, gangguan tidur banyak diderita oleh masyarakat.⁷

Kajian *syifā'* membahas tentang fisiologis, spiritual dan sosiologi yang ada didalam Al-Qur'an yang menjadi petunjuk dan pedoman bagi setiap manusia. *Syifā'* nama lain dalam Al-Qur'an yang dapat diterangkan melalui sebuah metode bahwa Al-Qur'an juga dapat berfungsi sebagai obat untuk orang-orang yang sholeh dan beriman yang sedang mengalami kesakitan (jasmani maupun rohani). Kata *syifā'* berarti segala sesuatu yang terdapat disembuhkan menggunakan kajian-kajian yang ada di dalam *syifā'*. *Syifā'* merupakan metode yang dapat menyembuhkan sebuah penyakit hati yang berdasarkan sendiri dari Al-Qur'an. Di tambah lagi dengan adanya penyakit jasmani dan rohani seperti asma, jantung, menetralkan sihir, terkena santet, gangguan gaib, mengatasi stress, mengatasi pikiran negatif, gugup ketika

⁷ Dadang Hawari, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Jakarta: PT. Dana Bhakti Primayasa, 1997, h. 215

bicara, depresi, suka menyendiri, putus asa, rasa malas, gangguan tidur yang banyak diderita oleh masyarakat.⁸

Di dalam Al-Qur'an kata *syifā'* disebutkan sebanyak 6 kali yaitu QS. At-Taubah 9:14, QS. Yunus 10:57, QS. An-Nahl 16:69, QS. Al-Isra' 17:82, QS. Asy-Syua'ra 26:80, QS. Fushilat 41:44. Salah satunya yakni obat atau penyembuh bagi apa yang terdapat dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang mukmin. Hal tersebut tercantum dalam firman Allah QS. Yunus 10:57.

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ
لِّلْمُؤْمِنِينَ

“Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.” (QS. Yunus [10] :57).

Dari paparan di atas, dapat dipahami bahwa Al-Qur'an terdapat perbedaan makna meskipun mempunyai lafadz yang serupa. Salah satu cara untuk memahami Al-Qur'an adalah dengan menggunakan metode semantik. Pada dasarnya, kata semantik bersesuaian dengan ilmu dalalah dalam bahasa Arab, yaitu ilmu yang mempelajari makna kata. Secara khusus, semantik adalah ilmu tentang makna kata; pengetahuan mengenai seluk beluk dan perubahan makna. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi dalam perubahan makna dan memberikan nilai tambah terhadap makna kata. Faktanya ada banyak perubahan makna kata menyangkut banyak hal seperti pelemahan, pembatasan, pergantian, pergeseran, perluasan dan pengaburan. Salah satu tokoh yang menggunakan pendekatan semantik Al-Qur'an adalah Toshihiko Izutsu. Izutsu bukanlah orang pertama yang menggunakan semantik dalam Al-Qur'an. Namun penelitian-penelitian ulama klasik belum mengerucut menjadi sebuah konsep kata seperti yang telah di terapkan oleh Toshihiko Izutsu, sehingga dalam semantik Al-Qur'an modern Toshihiko Izutsu diakui sebagai orang

⁸ Dadang Hawari, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*,.....h. 215

pertama yang mengembangkan dan menerapkan teori semantik dalam penafsiran Al-Qur'an.⁹

Cabang ilmu yang digunakan untuk menelaah makna-makna dalam Al-Qur'an adalah dengan metode semantik. Semantik didefinisikan sebagai cabang ilmu kebahasaan terkait makna bahasa yang terfokus pada makna kata, frasa klausa dan kalimat. Sehingga pendekatan ini menjadi suatu cara untuk memahami dan mengetahui makna yang terkandung dalam suatu ayat atau lafadz Al-Qur'an. Di antara metode semantik yang sering digunakan dalam penelitian skripsi adalah kajian semantik Toshihiko Izutsu. Karena kajiannya di nilai memiliki teori yang sistematis dan konseptualis dalam mengkaji tafsir Al-Qur'an. Langkah yang digunakan dalam semantiknya juga berfokus pada kata kunci dari Al-Qur'an berupa lafadz, kemudian dicari sinonim dan antonimnya. Selanjutnya, kata kunci tersebut dianalisa menggunakan analisis sinkronik dan diakronik. Terdapat kelebihan pada kajian ini, yakni adanya *weltanschauung* (pandangan dunia) yang mencakup pandangan dunia dalam menafsirkan kata tersebut dan mengkonsepkan kata kunci yang dikaji.¹⁰

Berdasarkan pemaparan diatas yang telah disebutkan di atas, penulis ingin mengkaji lebih dalam mengenai makna yang terkandung di dalam lafadz *syifa'* dengan menggunakan metode semantik Toshihiko Izutsu. Sehingga, penulis akan melakukan penelitian dengan judul *Syifa' dalam Al-Qur'an (Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu)*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi pustaka.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana makna *syifā'* dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana makna *syifā'* menurut semantik Toshihiko Izutsu?

⁹ Alva Alvavi Makmuna, *Konsep Pakaian Menurut Al-Qur'an: Analisis Semantik Kata Libas, Siyab dan Sarabil dalam al-Qur'an Perspektif Toshihiko Izutsu*, (Thesis: IAIN Tulungagung, 2015), h. 43

¹⁰ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an*, Terj. Agus Fahri Husein dkk, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1997), h. 3

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui makna kata *syifā'* dalam Al-Qur'an.
2. Mengetahui makna kata *syifā'* menurut semantik Toshihiko Izutsu.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis berharap semoga hasil penelitian tersebut dapat memberikan kontribusi dan bermanfaat bagi banyak pihak, baik peneliti sendiri, pembaca, maupun lembaga akademik. Berikut manfaat yang dimaksud ialah:

1. Manfaat Teoritis: Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terkait khazanah keilmuan berkaitan makna *syifā'* dalam Al-Qur'an. Berdasarkan kajian semantik Toshihiko Izutsu. Sehingga penelitian ini dapat memberikan konstribusinya terkait pemaknaan Al-Qur'an dan bagaimana makna dari kata *syifā'* dalam semantik Toshihiko Izutsu. Adapun terkait sinomimitas kata dari *syifā'* dan makna dasar hingga makna relasional dari kata *syifā'*.
2. Manfaat Praktis: Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan terkait pemaknaan kata dalam Al-Qur'an berdasarkan perspektif tafsir Al-Qur'an dan semantik Toshihiko Izutsu. Memberikan konstribusi dapat digunakan sebagai refrensi dalam penelitian yang memberikan informasi dan pemahaman dalam pemaknaan makna kata dalam Al-Qur'an.

E. Tinjauan Pustaka

Pertama, Nurul Hikmah (2010) berjudul *Syifa' Dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Surat Al-Isra' (17) : 82, QS. Yunus (10) : 57, QS. An-Nahl (16): 69 Dalam Tafsir Al-Misbah*, skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini berbentuk *Library Research* menggunakan metode studi tokoh tafsir. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui lebih jelas penafsiran Quraish Shihab terkait ayat syifa dalam QS. Al-Isra' 17:82, QS. Yunus 10:57, QS. An-Nahl 16:69. Hasil dari penelitian ini, Quraish Shihab berpendapat terkait kata *syifa'*, bahwa pengaruh Al-Qur'an tidaklah berkisar pada bahasa yang telah

digunakannya, melainkan pada seseorang manusia yang telah mendengarkannya. Mereka terbagi menjadi dua golongan, yaitu; ada yang beriman dan berhasil dalam memperoleh suatu manfaat; dan ada juga yang tidak beriman. Pernyataan ayat di atas, telah menegaskan tentang bahwa Al-Qur'an adalah merupakan suatu obat bagi apa yang telah terdapat dalam dada manusia. Pelafalan kata dada yang diartikan dengan sebuah hati, yang menunjukkan bahwa wahyu Allah itu dapat berfungsi sebagai penyembuh bagi penyakit-penyakit yang bersifat ruhani, seperti dengki, takabur dan sebagainya. Oleh Al-Qur'an, hati telah ditunjuknya sebagai suatu tempat yang telah menampung rasa cinta dan benci, berkehendak dan menolak. Bahkan, sebuah hati dapat dinilai sebagai alat untuk dapat mengetahui (membaca dengan mata hati). Hati mampu melahirkan suatu ketenangan dan kegelisahan, serta dapat menampung sifat-sifat yang terbaik dan terpuji.¹¹

Kedua, Sholahuddin Alby (2020) berjudul “ *Makna Syifa' Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif penafsiran M. Quraish Shihab dan Asy-Sya'rawi)*, skripsi, PTIQ Jakarta. Penelitian ini berbentuk *Library Research* yang menggunakan metode studi komparatif atau metode muqarran, dengan cara membandingkan antar satu tafsir dengan tafsir lain. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui lebih jelas penafsiran M. Quraish Shihab dan Asy-Sya'rawi terkait ayat-ayat *syifa'*. Hasil penelitian ini, dalam surah al isra Menurut Quraish *Syifa'* diartikan dalam 2 hal, pertama sebagai kesembuhan atau obat dari dari berbagai penyakit hati atau penyakit rohani, bukan penyakit jasmani. Kedua diartikan sebagai keterbatasan akibat ketiadaan arah dalam memperoleh manfaat. Sedangkan menurut pendapat Asy-Sya'rawi, *syifa'* adalah pengobatan agar penyakit lepas dari tubuh, sedangkan rahmat adalah proses mencegah dari penyakit. Sedangkan di dalam surah yunus menurut pendapat Quraish *syifa'* adalah representasi Al-Qur'an yang menjadi obat dari apa yang ada didalam dada, menyembuhkan dari berbagai macam penyakit hati atau rohani untuk

¹¹ Nurul Hikmah, *Syifa Dalam Perspektif Al-Qur'an* (Kajian Surat Al-Isra' (17) : 82, QS. Yunus (10) : 57, QS. An-Nahl (16): 69. Dalam Tafsir Al-Misbah), (Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), h. 60

orang yang beriman, yang menyebabkan ketidakseimbangan, yang dimana hal ini berpengaruh terhadap jiwanya sehingga hatinya menjadi *qolbun salim*. Sedangkan Sya'rawi berpendapat *syifa'* diartikan sebagai penawar untuk penyakit hati seperti iri, dengki. Hal ini berasal dari emosional hati. Dalam Penafsiran Ayat, al-isra maupun yunus mempunyai perbedaan penafsiran terhadap ayat-ayat tersebut. Asy-Syarawi menjelaskan kesehatan adalah anugerah langsung tanpa perantara dari Allah. Sedangkan Quraish menjelaskan butuh usaha tertentu untuk mendapatkan kesehatan.¹²

Ketiga, Rika Mahfudzah (2022), berjudul *Kesehatan Jasmani dalam Al-Qur'an (Studi Tematik Ayat-Ayat Syifa dalam Al-Qur'an)*, jurnal. Penelitian ini menggunakan metode tematik yakni dengan menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dengan suatu tema tertentu. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui ayat yang ada dalam Al-Qur'an terkait kesehatan jasmani dalam pandangan mufassir. Hasil penelitian ini Al-Qur'an tidaklah sebagai buku kesehatan, tetapi Al-Qur'an adalah kitab petunjuk untuk manusia agar selamat dari dunia dan akhirat. Walaupun demikian di dalam Al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang menyebutkan bahwa Al-Qur'an merupakan obat penawar dan rahmat bagi orang-orang beriman. Berdasarkan analisis dari beberapa kitab tafsir yang penulis gunakan, maka terdapat alasan Al-Qur'an dikatakan sebagai media penyembuhan, di antaranya: Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk, Al-Qur'an memuat berbagai informasi tentang obat bagi manusia, memenuhi prinsip-prinsip pengobatan, Al-Qur'an memenuhi kaidah-kaidah pengobatan.¹³

Keempat, Gista Naruliya Siswanti (2019), berjudul *Eksistensi dan Konsep Syifa' dalam Tafsir Fakhrudin Al-Razi*, Jurnal agama, sosial dan budaya, UIN Sunan Ampel Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode tematik. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui eksistensi dan konsep kata *syifa'* menurut tafsir Fakhruddin Al-Razi. Hasil dari penelitian ini term mengenai kata *syifa'* terkadang menggunakan bentuk ma'rifat yang dalam hal ini sering dijumpai

¹² Sholahuddin Alby, *Makna Syifa' Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif penafsiran M. Quraish Shihab dan Asy- Sya'rawi)*, PTIQ Jakarta, 2020, h. 75

¹³ Rika Mahfudzah, *Kesehatan Jasmani Dalam Al-Qur'an (Studi Tematik Ayat-Ayat Syifa)* Jurnal Qaf, Vol. IV, No.01, 2022, h. 23

ada beberapa hadis Nabi SAW yang menjelaskan bahwa term *syifa'* merupakan sebutan lain dari surat Al-Fatihah. Maka dari itu, kata *syifa'* sangat bermanfaat dan berfungsi untuk menyembuhkan berbagai penyakit jasmani dan rohani. Keberadaan *syifa'* dalam berbagai fungsi yang terdapat dalam Al-Qur'an juga dijelaskan serta dipelopori oleh Fakhrudin al-Razi, diantaranya keberadaan *syifa'* pada penyakit ruhani dan keberadaan *syifa'* pada penyakit jasmani.¹⁴

Kelima, Roma Wijaya (2021), *Makna Syifa dalam Al-Qur'an (Analisis Semiotika Ronald Barthes pada QS. Al-Isra' 82)*, Jurnal, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, penelitian ini *Library Research* menggunakan pendekatan semantik qur'an, makna *syifa'* dalam QS. Al-Isra':82, bahwa semiotika dalam kajian linguistik kata *syifa'* bermakna bukan hanya pengobatan ruhani, tapi juga pikis. Kemudian sistem mitologi memunculkan makna konotasi yakni *syifa'* bukan saja berorientasi kepada psikis saja, melainkan kepada penyembuhan keduanya yakni psikis dan fisik seseorang menggunakan mediasi Al-Qur'an, dengan menggunakan metode ala Nabi Muhammad. Maka dari itu, pesan yang terkandung dalam ayat tersebut merupakan dianjurkan melakukan pengobatan dengan menggunakan mediasi Al-Qur'an, dengan praktik yang halal dan tidak dibolehkan melakukan praktik pengobatan yang dapat menjerumuskan kepada kesyirikan seperti mantra sihir dukun, mediasi kepercayaan benda, dan hal lainnya yang bersifat takhayul.¹⁵

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah deskriptif-analitik, yaitu. deskriptif kemudian seseorang menganalisis semua informasi atau kondisi tentang subjek atau subjek yang dipelajari bagaimana menjelaskan semua aspek dari ayat-ayat yang ditafsirkan dan menjelaskan maknanya.¹⁶

¹⁴ Gita Nurilya Siswanti, *Eksistensi Dan Konsep Syifa' Dalam Tafsir Fakhrudin Al-Razi*, Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial dan Budaya, Vol. 2, No.2, 2019, h. 15

¹⁵ Roma Wijaya, *Makna Syifa dalam Al-Qur'an (Analisis Semiotika Ronald Barthes pada QS. Al-Isra: 82)*, Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021, h. 194

¹⁶ Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian Sebuah Pengenalan Dan Penuntun Langkah Demi Langkah Pelaksanaan Penelitian*: (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), h. 84

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*), dengan subjek dan objeknya semuanya berasal dari bahan-bahan kepustakaan yaitu mengumpulkan data kemudian di telaah, baik yang berkaitan dengan penelitian ini.¹⁷ Penelitian dengan cara mencari bahan pengetahuan dari buku, kitab, jurnal atau bahan bacaan yang berhubungan dengan masalah penelitian. Penulis akan meneliti data-data yang bersumber dari literatur yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti, yakni terkait makna *syifā'* dalam Al-Qur'an ditinjau dari teori semantik.

2. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. Sumber data Primer yang menjadi rujukan utama penelitian ini berupa Al- Qur'an dan kitab tafsir, antara lain: Al-Qur'an dan buku berjudul "*Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an*" karya Toshihiko Izutsu yang diterjemahkan oleh Agus Fahri Husein, Supriyanto Abdullah dan Amirudin, diterbitkan oleh PT. Tiara Wacana Yogya, Yogyakarta tahun 1997. Buku aslinya berjudul "*God and Man in the Koran: Semantics of the Koranic Weltanschauung*".
- b. Sumber data Sekunder yang digunakan untuk mendukung dan melengkapi pembahasan penelitian ini buku-buku penunjang maupun karya ilmiah, diantaranya:
 - Buku berjudul "*God, Man, and Nature*" karya Ahmad sahidah, Ph.D. yang diterbitkan oleh IRCISoD, Yogyakarta, Mei 2018. Buku-buku yang membahas mengenai ilmu semantik dan tokoh Toshihiko Izutsu.
 - Kitab-kitab Tafsir Al-Qur'an, dalam penelitian ini kitab tafsir yang digunakan yakni terbagi menjadi tiga bagian yakni zaman klasik seperti tafsir Ibnu katsir karya Ibnu katsir, kitab tafsir dari Indonesia seperti tafsir Al-Misbah karya Quraish shihab, dan tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka.

¹⁷ Nasharuddin Baidan dan Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2019), h.58

- Kitab Mu'jamul Mufahras lil Al-Fadz
- Kitab *Ensiklopedi kosa kata Al-Qur'an*
- Karya-karya ilmiah
- Sastra sastra jahiliyah
- Dan semua referensi yang terkait dengan penelitian ini

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi yang ada pada lapangan. Metode yang digunakan yakni teknik dokumentasi yang mengumpulkan data berdasarkan dari data kepustakaan baik data primer maupun sekunder. Langkah awal yang dilakukan dalam pengumpulan data yakni dengan mengumpulkan data terkait ayat-ayat yang mengandung kata *syifā'* dengan kata kunci ش-ف-ي. Kemudian menguraikan penafsiran dari ayat kata *syifā'* berdasarkan lima kitab tafsir Al-Qur'an yang digunakan peneliti sebagai data sekunder.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses mengolah data yang telah didapatkan dengan tujuan untuk menemukan informasi-informasi yang digunakan dalam suatu penelitian.¹⁸ Pada penelitian ini, metode analisis data digunakan yakni metode deskriptif yang bersifat kualitatif. Data yang telah terkumpul akan dianalisis dengan penafsiran beberapa kitab tafsir Al-Qur'an dan metode semantik.

Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Menganalisis makna kata *syifā'* dalam Al-Qur'an
2. Mengemukakan makna dasar dari kata *syifā'*

¹⁸ Muhammad Ulil, *Konsep Al-Haq Dalam Al-Qur'an (Pendekatan Semantik)*, Skripsi. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2022), h.11

3. Menentukan makna relasional dari kata *syifā'* dengan analisis sintagmatik dan paradigmatis
4. Menganalisis menggunakan analisis sinkronik dan diakronik kata *syifā'* pada masa pra-Qur'anik, masa Qur'anik, dan pasca Qur'anik.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam memahami dan membahas skripsi ini, maka penelitian ini terbagi dalam beberapa bab dan sub-sub bab dengan urutan sebagai berikut:

BAB I: Pada bab ini berisi tentang pemaparan awal yang dirangkum menjadi pendahuluan pada penelitian ini. Pendahuluan pada penelitian mencakup latar belakang masalah yang diangkat pada penelitian ini, rumusan masalah yang menjadi arah penelitian ini, tujuan penelitian sebagai hasil yang diharapkan, manfaat penelitian yang digunakan pada penelitian ini, dan pemaparan sistematika penulisan yang ada pada penelitian ini.

BAB II: Pada bab ini penulis akan menjelaskan terkait landasan teori pada penelitian ini yang berisi terkait semantik. Bagian pertama berisi pengertian semantik, sejarah perkembangan semantik, macam-macam semantik. Bagian kedua berisi tentang biografi Toshihiko Izutsu yang mencakup latar belakang pendidikan, karya, pemikiran, teori semantik Toshihiko Izutsu .

BAB III: Pada bab ini berisi mengenai kata *syifā'* dalam Al-Qur'an yang meliputi klasifikasi, *asbabun nuzul*, *makkiyah*, *madaniyyah*, penafsiran pada ayat-ayat yang mengandung kata *syifā'*.

BAB IV: Berisi tentang analisis makna kata *syifā'* dalam Al-Qur'an dan juga dalam semantik Toshihiko Izutsu. Pada bagian semantik Toshihiko Izutsu terdiri dari bagaimana makna dasar dari kata *syifā'*, makna relasional *syifā'*, analisis sinkronik dan diakronik, dan bagaimana *weltanschauung* dari kata *syifā'*.

BAB V: Pada bab ini akan menjadi bagian penutup yang berupa kesimpulan dari seluruh pembahasan dan saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TEORI SEMANTIK DAN BIOGRAFI TOSHIHIKO IZUTSU

A. Pengertian Semantik

Secara etimologi, kata semantik berasal dari kata *sema* dalam bahasa Yunani yang berarti tanda (*sign*) dan adapun kata dalam bahasa Yunani *semantikos* yang berarti tanda.¹ Bentuk dari kata semantik secara verbal yakni *semaine* yang memiliki arti melambangkan. Adapun kata *semaine* berarti kata turunan dari kata *sema* dan berkembang menjadi semantik berarti kajian makna atau ilmu tentang arti.²

Kata semantik diperkenalkan pertama kali oleh filolog asal Prancis bernama Michel Breal pada tahun 1883. Kata semantik digunakan sebagai bagian dari ilmu bahasa yang fokus pada tanda bahasa dan hal yang menandainya. Ilmu ini mencakup penelitian makna yang melibatkan sintaksis, pembentukan simbol kompleks dari simbol sederhana, dan pragmatik, penggunaan simbol secara praktis dalam suatu konteks.³

Stephen Ullmann menjelaskan term semantik dalam karyanya yang berjudul *Semantics: An introduction to the Science of Meaning* bahwa terdapat dua cabang dari linguistik yang memiliki keterkaitan dengan kata yakni etimologi menjelaskan kajian tentang asal usul sebuah kata serta kajian pada makna kata yang dikenal dengan semantik.⁴

Kata semantik disahkan sebagai istilah dalam bidang linguistik sebagai ilmu yang mempelajari tentang ilmu yang mempelajari tentang makna. Semantik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang makna bahasa, perkembangan dan perubahan makna kata dari tiap waktu dan zaman. Makna yang dimaksud dalam semantik yakni makna yang berasal dari kesepakatan bersama antar pembicara bukan berasal dari individu. Hal ini mengarahkan

¹ Andri Kurniawan, dkk. *Semantik*, Padang: Penerbit PT Global Eksekutif Teknologi (2023), h. 14

² Eva Susilawati, *Makna Kata Sadr Dalam Al-Quran, (Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu)*, (Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022), h. 15

³ Andri Kurniawan, dkk, *Semantik.....* h. 14

⁴ Ahmad Sahidah, *God, Man and Nature (Perspektif Toshihiko Izutsu tentang Relasi Tuhan, Manusia, dan Alam dalam Al-Qur'an)*, Yogyakarta:IRCiSoD, 2018, h. 189

bahwa makna dalam semantik merupakan makna objektif bukan makna subjektif.⁵

Secara terminologi, semantik dapat dijelaskan berdasarkan pendapat dari para ahli. Menurut Aristoteles, semantik adalah makna dan konteks lahir yang merupakan akibat dari adanya hubungan gramatikal pada kata itu sendiri. Berbeda dengan Aristoteles, Plato berpendapat bahwa semantik merupakan sebuah bunyi perkataan yang memiliki makna tersirat didalamnya. Charles Morrist berpendapat, semantik adalah sebagai bentuk penggunaan bahasa kiasan dan langkah dalam mencari hubungan-hubungan yang ada antara tanda dan objek yang merupakan sarana penerapan simbol. Adapun menurut J.W.M. Verhaar, semantik merupakan cabang ilmu bahasa yang sistematis mempelajari makna dan arti dari suatu kata dan istilah.

Ferdinand De Saussure membagi semantik menjadi dua unsur, yakni komponen interpretif dan konkrit dalam bentuk tuturan, dan unsur yang menafsirkan makna dari asal makna awal. Kedua unsur tersebut dikenal sebagai tanda (*sign*) tetapi yang ditandai dikenal sebagai referensi. Berbeda dengan Saussure, Theo Verhaar membagi semantik menjadi dua cabang yakni semantik leksikal dan semantik gramatikal. Seperti contohnya Al-Qur'an yang merupakan kitab suci pedoman umat muslim, pada semantik ini akan dikaji terkait makna apa saja yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan juga terkait pemahaman dasar umat muslim bahwa Al-Qur'an merupakan perintah Allah sehingga harus tunduk dan percaya pada perintah dan keesaan-Nya.

Dari banyaknya pendapat para ahli, terdapat persamaan dan perbedaan dalam menjelaskan pengertian semantik, pendapat ini dapat dikelompokkan menjadi tiga macam pengertian semantik yaitu⁶:

- a) Semantik merupakan cabang linguistik yang fokus pada penelitian makna.
- b) Semantik merupakan studi mengenai makna
- c) Semantik merupakan studi mengenai makna pada suatu bahasa

⁵ Eva Susilawati, *Makna Kata Sadr Dalam Al-Quran (Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu)*..... h. 16

⁶ Charles Butar-Butar, *Semantik*, Umsu Press. Medan, 2021, h. 2

Dalam ilmu semantik terdapat unsur-unsur yang meliputi⁷:

Pertama, tanda dan lambang. Tanda Lambang adalah unsur yang ada dalam bahasa, yang dikembangkan menjadi semiotik sebagai sebuah teori. Dalam semiotik aspek-aspek yang berkaitan dengan ilmu bahasa yaitu aspek sintaksis, aspek semantik, dan aspek pragmatik. Aspek sintaksis merupakan studi yang membahas terkait hubungan antara tanda dalam sistem yang sama lebih luas. Aspek semantik merupakan kajian yang membahas terkait hubungan antara tanda yang mencakup denotatumnya dan interpretasinya. Aspek pragmatik merupakan penelitian dengan hubungan antara tanda dan pemakaian tanda sebagai objek penelitiannya. Tanda merupakan sesuatu yang bersifat mewakili sesuatu yang lain. Tanda dapat berupa pengalaman, pikiran, perasaan, gagasan, dan lain-lain. Tanda dapat dibagi berdasarkan sebab timbulnya seperti tanda dari alam seperti bencana atau peristiwa, tanda dari binatang seperti suara binatang, tanda dari manusia berupa verbal seperti bicara atau non-verbal seperti isyarat dari anggota badan, dan tanda dari bunyi atau suara seperti siul atau jeritan. Simbol merupakan unsur linguistik berupa kata seperti frasa, klausa, kalimat, dan wacana.

Kedua, makna leksikal dan hubungan referensial. Makna leksikal merupakan unsur yang mencakup hubungan antara makna kata yang akan dianalisis. Makna leksikal ini dapat berbentuk *categorematical* dan *syncategorematical*. Hubungan referensial merupakan hubungan antara sebuah kata dan dunia luar yang berasal dari sebuah pembicaraan. Adapun hubungan antara kata, makna dan sesuatu yang diacu merupakan hubungan tidak langsung.

Ketiga, penamaan. Penamaan disebut sebagai proses untuk menggambarkan objek, konsep, proses, dan lainnya dengan suatu lambang bahasa. Proses ini dapat menggunakan perubahan makna, penciptaan kata. Nama merupakan kata yang menjadi label pada tiap makhluk, benda, aktivitas, peristiwa di dunia.

⁷ Novi Resmini, *BBM 8: Unsur Semantik dan Jenis Makna*, Diakses pada http://file.upi.edu/Direktori/DUAL-MODES/KEBAHASAAN_I/BBM_8.pdf, tanggal 9 Oktober 2023 jam 12.08 WIB, h. 48-53

Nama itu muncul karena kehidupan manusia yang beragam dan alam sekitar yang bermacam-macam. Terdapat nama kelompok seperti binatang, ikan dan burung karena banyak macam dan sulit diberi nama satu per satu. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, semantik merupakan ilmu mengenai makna kata untuk diteliti dan dipelajari. Bahasa memiliki beberapa tingkatan yakni fonologi, morfologi, sintaksis, wacana, dan makna leksikon. Dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup semantik mencakup semua tingkatan bahasa kecuali fonetik dan fonemik yang merupakan bagian dari fonologi karena tidak memiliki makna.⁸

B. Sejarah Perkembangan Ilmu Semantik

Sebelum mengenal istilah semantik, istilah kata makna lebih dahulu dikenal oleh masyarakat. Pelopor utama yang mengenalkan istilah tentang makna yakni Aristoteles, seorang tokoh pemikir berasal dari Yunani yang hidup pada tahun 384-322 SM. Menurut perspektif Aristoteles, makna melalui batasan kata adalah bagian yang paling kecil yang didalamnya mengandung sebuah arti (penjelasan).⁹ Aristoteles berpendapat juga bahwa makna kata dapat dibedakan berdasarkan kedatangan makna yang terjadi adanya hubungan gramatikal (hubungan dengan kata yang lain).¹⁰

Dalam Cartylus, Plato (429-347 SM) berpendapat tentang prespektifnya terhadap makna bahwa suatu bunyi dalam sebuah bahasa secara implisit memiliki kandungan makna-makna tersendiri. Hal ini dikarenakan pada masa itu tidak terdapat batasan yang jelas antara etimologi, studi makna maupun studi dari makna kata tersebut.¹¹

Pada tahun 1825, istilah dari kata semantik masih belum digunakan oleh para cendekiawan walaupun studi yang berkaitan dengan semantik sudah

⁸ Abdul Chaer dan Liliana Muliastuti. *Modul 1: Makna dan Semantik*, <https://pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/PBIN4215-M1.pdf>. Diakses pada 9 Oktober 2023 jam 12.34 WIB, h. 1.6

⁹ Aminuddin, *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2022, h. 15

¹⁰ Stephen Ulman, *Semantics: An Introduction to The Science of Meaning*, (Oxford: Brasil Black-well, 1977), h. 3

¹¹ Aminuddin, *Semantik*.... h. 16

dipakai terlebih dahulu. C.Chr. Reising menjelaskan konsep terbaru dari gramatikal (hubungan antar kata). Diantara pemikirannya terdapat 3 konsep yaitu: ilmu tentang tanda (*semasiologi*), studi tentang kalimat (*sintaksis*), studi asal-asul dari sebuah kata (*etimologi*). Oleh karenanya masa ini dinamakan oleh Ullman sebagai masa *Underground Period*.¹²

Tahun 1883, Karya Michel Breal mengenalkan istilah Semantik melalui karya tulisnya yang berjudul *Les Lois Intellectuelles du Langage*. Di tulisannya ia menyebutkan bahwa semantik merupakan ilmu baru. Seperti Reising, Breal belum menjelaskan istilah semantik dengan jelas, menurutnya semantik sebagai ilmu yang murni – historis. Maksudnya bahwa pada masa itu ilmu tentang semantik masih berkaitan dengan pelbagai unsur di luar dari bahasa tertentu. Dengan demikian masa ini dikenal dengan istilah *Essai de Semantique*.¹³

Awal abad ke-19, disiplin tentang pencarian makna pada sebuah teks sudah mulai muncul dan menjadi bagian penting dari kajian linguistik. Dalam sejarahnya, pemikiran manusia telah mengalami perkembangan yang berperan juga dalam merubah pola pikir mereka terhadap bahasa.¹⁴

Kemudian terjadi perkembangan studi yang membahas tentang makna didasari dengan terbitnya karya tulis ilmiah Gustaf Stren dengan judul *Meaning and Change of Meaning with Special Reference to the English Language* di Swedia. Ketika menelaah karya tersebut, Stern sudah melakukan peninjauan dengan bertolak dari bahasa Inggris. Sebelum diterbitkan buku dengan judul *Cours de Linguistique* yang di tulis oleh cendekiawan asal Jenewa bernama Ferdinand de Saussure. Di dalam tulisannya tersebut, Ferdinand menjelaskan bagaimana alur perkembangan ilmu linguistik di masa yang akan datang.¹⁵

¹² Underground Period merupakan masa pertama setengah abad yang didalamnya meliputi segala kegiatan Reising.

¹³ *Essai de Semantique* adalah masa kedua dari kajian semantik yang masih dikenal sebagai bidang ilmu-murni historis, dan ditandai dengan karya klasik Breal diakhir abad 18.

¹⁴ Ahmad Sahidah, *God, Man and Nature*..... h. 190

¹⁵ Aminuddin, *Semantik*..... h. 16

Dalam penjabaran di buku Ferdinand, terdapat dua konsep yang menjadi revolusi dari dan bahan teori dalam menerapkan linguistik. *Pertama*, linguistik sebagai ilmu kebahasaan yang seharusnya menggunakan pendekatan yang bersifat sinkronik atau studi yang sifatnya deskriptif, karena dasarnya linguistik ialah studi yang membahas tentang kebahasaan dan berfokus pada eksistensi bahasa itu sendiri dengan menyesuaikan waktu tertentu. Adapun studi bidang sejarah serta kemajuan kebahasaan adalah bentuk kajian yang bersumber pada pendekatan diakronis. *Kedua*, etimologi ialah sesuatu yang bentuk keseluruhan yang memiliki sumber dari berbagai arah, dari berbagai arah tersebut mengalami kaitan dengan tujuan mendirikan secara kelompok. Konsep ini dikenal sebagai akar pemahaman dari linguistik struktural.¹⁶

Menurut Saussure mengadaptasi pemikiran Trier's yang dikenal dengan *Teori medan semantik*. Ia merupakan proffesor asal dari Jerman. Hasil dari pemikiran tersebut ia mengembangkan kajian semantik dengan 2 ciri.

- a) Studi semantik membahas tentang perubahan makna, namun kajian yang dilakukan sudah bersifat deskriptif.
- b) Komponen yang terdapat dalam penelitian pada tahun 1957, bertempat di Oslo. Problem Semantik structural adalah bentuk proplem pro kontra yang masih diperbincangkan.¹⁷

‘Ali bin Abi Thalib dan Abu al-Aswad al-Duali mereka yang pertama kali membahas kajian makna dalam dunia Arab. Dan setelahnya muncul tokoh baru bernama Sibawaih juga membahas konsep makna yang lebih luas. Ia menjelaskan bahwa lafadz dan makna memiliki keterkaitan.¹⁸

Pada zaman kontemporer, dari masyarakat linguis Arab bernama Ibrahim Anis, seorang pengajar yang terkenal dalam studi linguistik di Universitas Kairo, Mesir. Dengan karyanya berjudul “*Dilalah al-Alfaz*”¹⁹. Di era kontemporer terdapat seorang tokoh yang terkenal dalam mengkaji keilmuan

¹⁶ Aminuddin, *Semantik*.....h. 17

¹⁷ Stephen Ullman, *Semantics*.....h. 8

¹⁸ Balkis Aminallah Nurul Mivtakh, *Sejarah Perkembangan Ilmu Dalalah dan Para Tokoh-tokohnya*, Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, Vol. 1, No.2, Juli 2020, h. 92

¹⁹ Moh. Matsa, *Kajian Semantik Arab: Klasik dan Kontemporer*, Jakarta: Kencana, 2016, h. 9-10

semantik ialah Toshihiko izutsu, dengan karyanya yakni berjudul *God and Man in The Qur'an*.²⁰

C. Macam-macam Semantik

Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa semantik adalah bagian dari studi linguistik yang fokus pada mengkaji makna sebagai objeknya. Di dalam semantik, makna dapat dikaji dalam berbagai sisi khususnya teori. Berdasarkan teori dan lingkungan dalam penggunaan semantik, dapat dijelaskan jenis-jenis semantik sebagai berikut:²¹

a) *Semantik Behavioris*

Semantik ini dikembangkan oleh J.B Watson yang adalah salah satu dari penganut aliran Behavioris. Semantik behavioris merupakan semantik yang terpengaruhi oleh psikologi. Secara umum, paham dari aliran behavioris menjelaskan sebagai hubungan antara rangsangan dan reaksi dan dapat menggambarkan bahwa makna terdapat diantara stimulus dan respon. Makna dari semantik ini ditentukan berdasarkan situasi di lingkungan sehingga maknanya hanya dapat dipahami apabila data telah diamati.

b) *Semantik Generatif*

Semantik ini dikemukakan oleh para murid Chomsky yakni Lakoff, Postal, Mearns, dan Kiparsky. Menurut Chomsky, semantik memiliki eksistensi yang berbeda dengan sintaksis dan struktur batin tidak sama dengan struktur semantik. Menurut Lakoff dan lainnya bahwa semantik dan sintaksis dapat dihubungkan dengan kaidah transformasi. Struktur semantik terdiri dari ikatan tidak berkala antara predikat dengan seperangkat argument dalam suatu proposisi. Dapat disimpulkan, semantik generatif ini lebih fokus pada suatu makna yang ada dalam kalimat.

c) *Semantik Struktural*

Semantik ini dikemukakan oleh Ferdinand De Saussure yang merupakan penganut aliran *structural*. Ia mempunyai pemikiran untuk mengembangkan

²⁰ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, Ed by Agus Fahri Husein, Supriyanto Abdullah, and Amirudin, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1997), h. 3

²¹ Herlina Ginting dan Adelina Ginting, *Beberapa Teori dan Pendekatan Semantik*, Vol.2, No.2, 2019, h. 73-77

linguistik sebagai sains. Para penganut aliran ini meyakini bahwa pada setiap bahasa terdapat sebuah sistem dan sebuah hubungan struktur berupa satuan-satuan. Struktur ini berubah menjadi unsur berupa fonem, morfem, kata, frase, kalimat dan wacana yang terbagi dalam kajian fonologi, morfologi, sintaksis dan wacana.

d) Semantik Deskriptif

Semantik ini berkaitan dengan makna yang berlaku saat ini dan tidak lagi diperhatikan sejak kata tersebut muncul pertama kali. Misalnya pada kata “pura” yang memiliki makna dalam bahasa Indonesia tempat beribadat bagi umat Hindu Dharma dan tidak mempunyai makna lain.

e) Semantik Leksikal

Semantik ini merupakan semantik yang berbeda dengan jenis lainnya karena makna pada suatu kata yang dipelajari dalam semantik ini mencakup sistem makna yang lebih luas. Dalam semantik makna pada suatu kata sangat diperhatikan berdasarkan kata itu sendiri. Menurut Pateda, semantik leksikal dapat dibagi menjadi empat bagian, yaitu pengertian makna, makna dalam kata, perubahan kata, dan sekitar makna.

f) Semantik Logika

Semantik ini merupakan semantik yang mempelajari terkait sistem makna dari sudut pandang logika. Menurut Lyons, semantik logika merupakan satu cabang dari logika modern yang berkaitan dengan konsep-konsep dan notasi simbolik dalam menganalisis bahasa. Pada semantik ini, makna yang dibahas memiliki proporsi yang dapat dibedakan berdasarkan kalimat dan sebab kalimat dalam bahasa yang sama dan proporsi yang sama. Dan adapun kalimat yang dapat dijelaskan dalam dua atau lebih proporsi. Proporsi dalam semantik ini boleh benar ataupun salah dan dapat berupa negasi, konjungsi, implikasi dan ekuivalen.

g) Semantik Grammatikal

Semantik ini merupakan semantik yang membahas mengenai makna yang terdapat pada suatu kalimat. Menurut Verhaar, semantik grammatikal merupakan jenis semantik yang termasuk sulit untuk dianalisis.

h) Semantik Historis

Semantik ini merupakan semantik yang mempelajari makna dengan sistem rangkaian waktu bukan perubahan bentuk kata. Salah satu contoh dari semantik ini yakni kata “juara” dulunya memiliki makna pengatur pesta dan sekarang dikenal dengan makna orang yang mendapat peringkat tinggi dalam pertandingan.

D. Biografi Toshihiko Izutsu

Toshihiko Izutsu lahir di Tokyo 4 Mei 1914 dan wafat pada 7 Januari 1993 di Kamakura, Jepang. Berasal dari keluarga yang taat, Izutsu mengamalkan ajaran *Zen Buddhisme* sejak kecil. Bahkan, pengalaman bertafakur dari praktik ajaran *Zen* sejak kecil telah turut memengaruhi cara berfikir dan pencariannya akan kedalaman pemikiran filsafat dan mistisisme. Dengan ajarannya tersebut ia mulai menggali fikiran dan pencariannya terhadap apa yang ingin diketahuinya. Suasana dan latar belakang keluarga telah membentuk pemikiran Izutsu.²²

Toshihiko Izutsu terbiasa dengan pemikiran yang berpegang pada kekosongan yang merupakan cara berpikir dari orang yang tinggal timur. Pemikiran itu dia dapatkan dari ajaran ayahnya yang mengajarkan kaidah tersebut dengan menuliskan sebuah kata di atas kertas lalu menatap kertas itu di waktu tertentu pada setiap harinya hingga pada saat yang tepat ayahnya akan menyuruhnya untuk menghapus kata tersebut dari kertas dan hanya melihatnya dari fikirannya saja, hingga akhirnya menghapus kata tersebut dari fikirannya dan memikirkan kata tersebut dengan pikiran yang hidup di belakangnya.²³

Semasa hidupnya, ia tidak hanya mempelajari spiritualisme Timur tetapi ia juga menekuni spiritualisme Barat, khususnya filsafat dari Aristotele, Socrates, dan Plotinos. Oleh karena itu, spiritul dan filsafat yang ia tekuni sangat berpengaruh terhadap pemikirannya. Ia menelusuri juga ke filsafat dari

²² Zuhadul Ismah, *Konsep Iman Menurut Toshihiko Izutsu*, Jurnal Lembaga Kajian Tafsir Hadis Kudus, Jawa Tengah, Hermeneutik, Vol. 9, No. 2, 2015, h. 207

²³ Ahmad Sahidah, *God Man and Nature*, Yogyakarta: Penerbit IRCiSoD, 2018, h. 145-

pemikiran Yudaisme, Buddhisme Kegoan, filsafat Lao Tsu Tiongkok, filsafat Zen dan filsafat Islam.²⁴ Dengan penelusuran tersebut dapat memungkinkan baginya untuk melihat persoalan dari berbagai sudut pandang yang menjadi satu pandangan komprehensif atas permasalahan tersebut.²⁵

Adapun latar belakang pendidikan Toshihiko Izutsu mulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi di peroleh dari negara nya sendiri yakni Jepang. Toshihiko Izutsu mengenyam pendidikan perguruan tinggi Fakultas Ekonomi di Universitas Keio, Tokyo. Bertujuan untuk belajar ilmu linguistik secara mendalam dan ia ingin didik professor bernama Junzaburo Nishiwaki. Akhirnya ia memutuskan pindah ke program Studi Sastra Inggris. Hal tersebut itulah yang mengembangkan karirnya sebagai intelektual yang diakui dunia.²⁶

Sejak saat itu, Izutsu mempelajari bahasa asing seperti: Arab, Inggris, Rusia, Persia, Turki, India, Jerman, Perancis, dan bahasa Eropa lainnya. Kemudian Izutsu menyelesaikan studi S2 *Master of Art (MA)* di usianya ke-23 pada tahun 1946 dan diangkat sebagai dosen tetap hingga kemudian menjadi Assistant Proffesor pada tahun 1950. Pada tahun 1954-1968 Izutsu dikukuhkan sebagai Proffesor di bidang *Linguistik dan Oriental Study*.²⁷

Toshihiko Izutsu pernah menjadi dosen tamu di *Institute of Islamic Studies*, McGill University, Montreal Canada pada musim semi tahun 1962 dan 1963. Izutsu mengajar atas permintaan Dr. Wilfred Cantwell Smith selaku direktur kajian Islam di Universitas McGill untuk memberikan kuliah mengenai Al-Qur'an ditinjau dari sudut semantik.²⁸

²⁴ Muhammad Ulil, *Konsep Al-Haq Dalam Al-Qur'an (Pendekatan Semantik)*, (Skripsi: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2022), h. 14

²⁵ Fathurrahman, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Dalam Perspektif Toshihiko Izutsu*, (Tesis: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2010), h. 53

²⁶ Ahmad Karomain, *Semantik Al-Qur'an Menurut 'Aisyah 'Abd al-Rahman binti Syati dan Toshihiko Izutsu: Sebuah Kajian Perbandingan*, (Skripsi: Fakultas Ushuluddin, UIN Syaif Hidayatullah Jakarta, 2015), h. 43

²⁷ Saifus Subhan Assuyuthi, *Weltanschauung Al-Qur'an: Kajian Komparatif terhadap Penafsiran Toshihiko Izutsu dan Fazlur Rahman*, (Skripsi: Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015), h. 43

²⁸ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an*, h. 17

Selama karir intelektualnya, Toshihiko Izutsu telah banyak melakukan penelitian di berbagai benua dan negara. Izutsu menguasai lebih dari 30 bahasa. Toshihiko Izutsu pakar di bidang metafisika dan filsafat hikmah dari aliran-aliran Sufisme Islam, Hindu Advaita Vedanta, Buddhisme Mahayana (khususnya *Zen*) dan Filsafat Taoisme. Izutsu banyak menulis buku tentang agama Islam dan agama-agama lain dan juga ia ahli dalam 10 bahasa asing terutama bahasa Persia, Arab, Pali, Cina, Jepang, Rusia, Sanskerta, dan Yunani.²⁹

Oleh karena itu, nama Toshihiko Izutsu cukup dikenal oleh sarjana muslim maupun orientalis. Bahkan setelah wafat, perpustakaan pribadinya dijadikan sebagai bagian dari aset berharga milik kerajaan yang dilindungi dan tidak diizinkan dibawa keluar dari Jepang.³⁰

1. Karya-karya Toshihiko Izutsu

Toshihiko Izutsu merupakan seorang sarjana non-Muslim yang jenius, ahli dalam 10 bahasa terutama bahasa Persia, Arab, Cina, Jepang, Rusia Yunani dan Sanskerta. Izutsu meniti karier akademiknya dari beberapa tempat, hingga ia menjadi intelektual yang dikenal dunia. Telah banyak karya yang ia tulis dalam bentuk buku baik berbahasa Inggris dan Jepang. Tema yang dikaji membahas pada permasalahan linguistik, filsafat dan mistisisme.

Berikut beberapa karya Toshihiko Izutsu yang menggunakan bahasa Inggris sebagai pengantarnya, diantaranya:

- 1) *Language and Magic: Studies in the Magical Function of Speech* (Tokyo: Keio University, 1956)
- 2) *The structure of the Ethical Terms in the Koran: A Study in Semantics* (Tokyo: Keio University, 1959)
- 3) *God and Man in The Koran: Semantics of the Koranic Weltanschauung* (Tokyo: Keio Institute of Cultural and Linguistic Studies, 1964)

²⁹ Muhammad Ulil, *Konsep Al-Haq Dalam Al-Qur'an (Pendekatan Semantik)*.... h. 13

³⁰ Saifus Subhan Assuyuthi, *Weltanschauung Al-Qur'an: Kajian Komparatif terhadap Penafsiran Toshihiko Izutsu dan Fazlur Rahman*..... h. 21

- 4) *The Concept of Belief in Islamic Theology: A Semantics Analysis of Iman and Islam* (Tokyo: Keio Insitute of Cultural and Linguistic Studies, 1965)
- 5) *Ethico-Religious Concepts in The Quran* (Montreal: McGill University Press, 1966)
- 6) *A Comparative Study of the Key Philosophical Concepts in Sufism and Taoism: Ibnu 'Arabi and Lao-tzu, Chuang-tzu. 3pts dalam 2 volume.* Tokyo: Keio University Press, 1966-1967 (*Studies in the Humanities and Social Relations, Vol. 13*)
- 7) *The Concept and Reality of Exixtence* (Tokyo: Keio Institute of Cultural and Social Relations, 1971)
- 8) *Sufism and Taoism: A Comparative Study of Key Philosophical Concepts* (Tokyo: Iwanni Shoten Publisher, 1983) and (Berkeley: University of California Press, 1984)
- 9) *Collected Texts and Papers on Logic and Language. Disunting oleh Mehdi Mohagheh.* Tehran: McGill University dan Institute of Islamic Studies (*Kearifan Persia, Vol 8*)
- 10) *Toward a Philosophy of Zen Buddhiam.* Tehran: Iranian Academy of Philosophy, 1974 (*Publications, No. 26*)
- 11) *The Teory of Beauty in Classical Aesthetics of Japan.* Disusun oleh Toshihiko Izutsu. The Hague:Martinus Nijhoff, 1981 (*Philosophy and World Community*)

Adapun empat diantaranya adalah buku yang berkaitan dengan semantik Al-Qur'an yang menjadi gagasannya yang paling terkenal, diantaranya: *The Structure of the Ethical Terms in the Koran: A Study in Semantics* (Tokyo: Keio University, 1959), *God and Man in The Koran: Semantics of the Koranic Weltanschauung* (Tokyo: Keio Institute of Cultural and Linguistic Studies, 1964), *The Concept of Belief in Islamic Theology: A Semantic Analysis of Iman and Islam* (Tokyo: Keio Institute of Cultural and Linguistic Studies, 1965), dan *Ethico-Religious Concepts in The Quran* (Montreal: McGill University Press, 1966).

Karya izutsu dalam bentuk tulisan bahasa Jepang, diantaranya:³¹

- 1) (Tokyo, 1941) berjudul “*A History of Arabic Philosophy*”
- 2) (Kyoto, 1971) berjudul “*Birth of Islam*”
- 3) (Tahun, 1993) berjudul “*Metaphysics of Consciousness: Philosophy of The Orient*”
- 4) (Tahun, 1985) berjudul “*To the Depth of Meaning: Fathoming Oriental philosophies*”
- 5) (Tahun, 1991) berjudul “*Scope of Transcendental Words: God and Man in Judeo-Islamic Philosophy*”

Selain bahasa Jepang yang digunakan dalam karya Izutsu meliputi filsafat Islam, filsafat Barat, filsafat Timur, bentuk tasawuf, dan bentuk etika, yakni sebagai berikut:

- 1) (Tokyo, 1943) berjudul “*Introduction to the Arabic dalam Keio Gijuku Daigaku Gogaku Kenkyujo*”, h.121-128.
- 2) (Tokyo, 1943) berjudul “*Introduction to the Tuskish di dalam Keio Gijuku Gogaku Kenkyujo*”, h.109-113.
- 3) (Tokyo, 1940) berjudul “*A Characteristic Feature of Arabic Culture di dalam Shin Ajia*”, h.82-94. Vol.2 No. 10.
- 4) (Tokyo, 1940) berjudul “*Ethical Theory of Zamakhshari di dalam Kaikyoken*”, h.11-18. Vol. 4. No 8

Pada tahun 1960-tahun 1990-an terdapat karya yang berupa jurnal, di dalamnya mengkaji berupa teori linguistik, kepercayaan, dan mistitisme. Salah satu diantara karyanya sebagai berikut:

- 1) (Tokyo, 1962) berjudul “*Revelation as a Linguistic Concept in Islam*” terdapat di Japanese Society of Medieval Philosophy, Studies in Medieval Thought, Vol.5, h. 122

(Zurich, 1968) berjudul “*The Absolute and the Perfect Man in Taoism terdapat di Eranos Jahrbuch*, Vol.36, h.379-440.

³¹ Ahmad Sahidah, *God, Man, and Nature*.....h. 122

E. Teori Semantik Toshihiko Izutsu

Izutsu menjelaskan bahwa menurutnya semantik adalah studi analitis tentang istilah-istilah kunci bahasa suatu pemahaman yang pada akhirnya mencapai pemahaman konseptual *Weltanschauung*, atau pandangan dunia orang yang menggunakannya bahwa bahasa bukan hanya sebagai alat bicara dan berpikir saja, melainkan apa yang lebih penting adalah konseptualisasi dan interpretasi dunia sekitar.³²

Dalam beberapa karya Toshihiko Izutsu, terdapat empat hal yang perlu dipahami sebelum menggunakan semantik dalam kajian Al-Qur'an yakni konsep-konsep individual yang dipahami mengenai integrasinya, kosa kata, makna dasar dan makna relasionalnya serta pandangan dunia (*weltanschauung*).³³

Berikut prinsip-prinsip yang dimiliki semantik oleh Toshihiko Izutsu dalam menelaah Al-Qur'an:

a. Keterkaitan konsep-konsep individual

Tahap ini terlihat mudah dengan hanya membuka seluruh kosa kata pada Al-Qur'an, kata yang terdapat dalam Al-Qur'an mewakili konsep Allah, rasul, kepercayaan, islam, kufur dapat ditarik menjadi suatu kata kunci. Pada nyatanya tahap ini tidak mudah karena setiap kata pada Al-Qur'an mempunyai peranannya masing-masing dan konsep yang dimiliki tidaklah sederhana. Ayat pada Al-Qur'an tersusun secara acak dan tidak sistematis sehingga ayat sebelum dan sesudah tidak membahas terkait satu persoalan. Namun begitu kedudukan yang terpisah memiliki ketergantungan dan menghasilkan makna yang jelas dari seluruh hubungan ayat.³⁴

³² Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an*..... h. 3

³³ Ahmad Sahidah, *God Man and Nature*..... h. 196

³⁴ Wahyu Kurniawan, *Makna Khalifah Dalam Al-Qur'an: Tinjauan Semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu*, (Skripsi:Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2017), h. 43

Pada tahap ini merupakan langkah pertama yang dilakukan untuk mendapatkan konsep yang jelas dalam Al-Qur'an, menentukan kata kunci atau kata fokus menjadi inti dari tahap ini. Kata fokus adalah kata kunci yang penting di mana secara khusus menunjukkan dan membatasi bidang konseptual yang relatif independent dan berbeda. Sedangkan kata kunci merupakan kata-kata yang memainkan peran untuk menentukan dan penyusunan struktur konseptual dasar dalam pandangan Al-Qur'an. Untuk membantu menentukan bentuk struktur dari kata dasar bangunan konseptual dalam mendapatkan *weltanschauung* Al-Qur'an.³⁵

b. Makna dasar dan makna relasional

Makna dasar adalah makna yang terdapat pada kata itu sendiri yang akan selalu berkaitan pada kata itu sendiri, meskipun kata tersebut di letakkan walaupun kata tersebut di ambil dari luar konteks Al-Qur'an dan dapat ditemukan dala kamus bahasa. Sedangkan makna relasional adalah sebagai suatu makna yang memiliki sifat konotatif yang dimana mendapatkan tambahan makna yang telah ada sebelumnya, menempatkan kata tersebut pada konteks khusus dan bidang khusus dan juga berada pada hubungan yang berbeda dengan kata penting lainnya dalam sistem tersebut.³⁶ Pemahaman terkait kedua makna ini sangat diperlukan sehingga memudahkan dalam pemahaman konsep yang telah ditentukan.³⁷

Makna dasar dan makna relasional didapatkan dari kata fokus yang sebelumnya yang telah ditentukan sebelumnya yang bertujuan untuk memudahkan kerja analisis semantik di tahap berikutnya. Dalam hal ini Toshihiko Izuutsu mengambil contoh analisis menggunakan semantik pada kata *yaum*. Kata *yaum* makna dasarnya ialah hari. Apabila kata *yaum*

³⁵ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an*, h. 22

³⁶ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an*, h. 11-12

³⁷ Muhammad Ulil, *Konsep Al-Haq Dalam Al-Qur'an (Pendekatan Semantik)*.... h. 21

digabungkan dengan kata lain seperti *al-qiyamah* maka akan menghasilkan konteks makna yang berbeda, yakni *bukan hari biasa*. Munculnya pemaknaan baru pada dasar inilah yang dinamakan makna resional. Untuk mendapatkan makna relasional maka perlu dilakukan dengan dua cara, yakni: analisis sintagmatik dan analisis paradigmatik yakni konsep yang mirip (sinonimitas) dan konsep bertentangan (anonimitas).

c. Aspek sinkronik dan diakronik

Aspek sinkronik adalah situasi dimana tidak akan berubah makna yang terdapat pada suatu konsep atau kata, dan aspek diakronik adalah situasi dimana makna pada suatu kata akan berubah dan berkembang seiring berjalannya waktu.³⁸

Perkembangan konsep yang ada pada kajian Al-Qur'an berawal dari masa sebelum Al-Qur'an setelah itu ketika ada Al-Qur'an dan terakhir setelah Al-Qur'an. Rujukan yang dapat digunakan pada masa sebelum Al-Qur'an dapat diketahui menggunakan syair-syair dari Arab yang terdapat di kitab-kitab dan kamus-kamus. Sedangkan masa Al-Qur'an dan setelah Al-Qur'an dapat diketahui menggunakan kitab *asbabun nuzul*, kitab tafsir dan literatur islam yang berkaitan.³⁹

d. *Weltanschauung*

Kosa kata memiliki kedudukan yang penting dalam memahami makna kitab suci secara keseluruhan. Dulunya kata dianalisis hanya untuk menafsirkan lebih dalam apa yang terkandung dalam suatu teks, hal itu selalu dilakukan meskipun makna yang terkandung dalam suatu kata pada teks hanya berdasarkan nalar atau dugaan dan tak jarang terdapat misteri yang tidak terpecahkan.⁴⁰

³⁸ Toshihiko Izutsu. *Relasi Tuhan dan Manusia*. H.32

³⁹ Muhammad Ulil. *Konsep Al-Haq Dalam Al-Qur'an (Pendekatan Semantik)*..... H. 22

⁴⁰ Wahyu Kurniawan, *Makna Khalifah Dalam Al-Qur'an: Tinjauan Semantik Al-Qur'an*

Kata kunci adalah kata-kata yang berperan penting dalam menentukan penyusunan struktur konseptual dasar Al-Qur'an. Kata-kata fokus adalah kata kunci yang secara khusus menggambarkan domain konseptual yang relatif independen dan berbeda dalam kosa kata yang lebih luas serta merupakan fokus konseptual dari beberapa kata kunci kata tersebut. Medan semantik adalah wilayah atau kawasan yang dibentuk oleh berbagai relasi dari berbagai bahasa.⁴¹

Weltanschauung tujuan akhir dari semantik Toshihiko Izutsu merupakan kajian tentang sifat dan struktur pandangan dunia sebagai bangsa saat sekarang atau sangat penting dalam sejarahnya, yang diperoleh dengan melalui analisis metodologis terhadap konsep-konsep pokok atau kebudayaan utama yang telah dilahirkan oleh bangsa tersebut untuk dirinya sendiri dan telah mengkristal atau menyatu kedalam kata-kata kunci dari bahasa itu sendiri. Selain itu semantik yang digagas oleh Izutsu ini tidak hanya bertujuan memahami makna harfiahnya saja tetapi juga mencoba mengungkap aspek budaya terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, *Weltanschauung* didefinisikan Izutsu sebagai pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa itu, tidak hanya sebagai alat bicara dan berpikir, tetapi yang lebih penting lagi, pengkonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya.⁴² Pemahaman Izutsu tentang *weltanschauung* awalnya bermula dari *weltanschauung* Karl Jaspres. Menurutnya, pemahaman Karl Jaspres tentang *weltanschauung* sangat sesuai dengan pemikiran Al-Qur'an yang menyatakan bahwa segala sesuatu merupakan ayat Allah yang bersifat simboliknya hanya bisa dipahami oleh orang yang mau menggunakan akalnyanya serta bertafakur dalam arti yang sebenarnya.⁴³

⁴¹ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia*, h. 18 - 20

⁴² Toshihiko Izutsu *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an.....* h. 3

⁴³ Asep Ridwan Nugraha, *Analisis Kata Hizb dalam Al-Qur'an: Pendekatan Semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu*, (Skripsi: Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah), h. 38

BAB III

KLASIFIKAS KATA *SYIFĀ'* DALAM AL-QUR'AN

A. Klasifikasi Kata *Syifā'* Dalam Al-Qur'an

NO	SURAH	AYAT
1.	Surah At-Taubah 9:14	قَاتِلُوهُمْ يُعَذِّبَهُمُ اللَّهُ بِأَيْدِيكُمْ وَيُخْرِجُهُمْ وَيَنْصُرْكُمْ عَلَيْهِمْ وَيَشْفِ صُدُورَ قَوْمٍ مُّؤْمِنِينَ
2.	Surah Yunus 10:57	يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ
3.	Surah An-Nahl 16:69	ثُمَّ كُلِي مِن كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا ۗ يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُّخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِّلنَّاسِ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ
4.	Surah Al-Isra' 17:82	وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۗ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا
5.	Surah Asy-Syu'ara' 26:80	وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ

NO	SURAH	AYAT
6.	Surah Fushilat 41:44	<p>وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ ۖ أَعَجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ ۗ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءٌ ۗ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى ۗ أُولَٰئِكَ يُنَادَوْنَ مِنْ مَّكَانٍ بَعِيدٍ</p>

B. Kata *Syifā'* Dalam Al-Qur'an

Kata *syifā'* secara etimologi berakar dari susunan huruf yang terdiri dari *syin-fa'* dan *huruf mu'tal* yang pada dasarnya berarti mengguguli sesuatu. Kata ini disebut *syifā'*, karena ia telah mengalahkan penyakit dan mengunggulinya.¹ Huruf *mu'tal* pada akar kata tersebut dalam penggunaannya sangat berpengaruh pada maknanya. Oleh sebab itu, Ibnu Manzur membedakannya menjadi dua pola. Pertama, kata itu terdiri dari huruf-huruf (ش-ف-ي) yang memiliki bentuk masdar (شيفا - يشفي - شفى) yang diartikan sebagai pengobat atau obat yang terkenal yang digunakan untuk mengobati penyakit. Term *syifā'* dengan berbagai bentuk polanya dalam Al-Qur'an yaitu:² bentuk pola *fii'l mudhari'* diulang dua kali dalam Al-Qur'an, yaitu: menggunakan kata *يشف* disebut sekali dalam QS. At-Taubah 9:14, menggunakan kata *يشفين* disebut sekali dalam QS. Q.S. asy-Syu'ara'26:80. Bentuk masdar diulang empat kali

¹ Aswadi, *Konsep Syifa dalam Al-Qur'an*, h. 6.

² Muhammad Fu'ad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfaz Al-Qur'an*, h. 488

dalam Al-Qur'an yang semuanya menggunakan kata شِفَاءٌ yakni dalam QS.

Yunus, 10:57, QS. An-Nahl 16:69, Al-Isra' 17:82, Fussilat 41:44.

1. Asbabun Nuzul

Berdasarkan pendapat para ulama', asbabun nuzul merupakan peristiwa yang melatarbelakangi turunnya Al-Qur'an yang menjawab, serta menjelaskan dan menyelesaikan masalah yang muncul dalam kejadian tersebut. Asbabun nuzul dapat dijadikan sebagai sejarah yang memberikan keterangan terkait turunnya Al-Qur'an dan menggambarkan konteks guna mengerti akan perintah-perintahnya.³ Ayat dan surah tidak semuanya memiliki asbabun nuzul sehingga tidak terdapat peristiwa yang menyebabkan ayat atau surah itu diturunkan.⁴ Dari enam ayat yang mengandung kata *syifā'* tidak terdapat asbabun nuzul pada ayat-ayat tersebut.

2. Periodisasi Makkiyah dan Madaniyyah

Sebelum membahas terkait poin ini akan lebih baik mengetahui pengertiannya terlebih dahulu. Periode turunnya Al-Qur'an terbagi menjadi dua yakni: makkiyah dan madaniyyah. Pembagian ini berdasarkan tempat dan waktu Al-Qur'an diturunkan. Makkiyah adalah surah Al-Qur'an yang diturunkan di Mekah. Madaniyyah adalah surah yang diturunkan di Madinah.⁵

Tabel 3.2 Periodisasi Makkiyah dan Madaniyyah

NO	NAMA SURAH	AYAT	PERIODE
1.	At-Taubah: 14	<p>فَتَلُوهُمُ يُعَذِّبُهُمُ اللَّهُ بِأَيْدِيكُمْ وَيُخْرِجُهُمُ وَيَنْصُرْكُمْ عَلَيْهِمْ وَيَشْفِ صُدُورَ قَوْمٍ مُّؤْمِنِينَ</p>	Madaniyyah

³ Pan Suadi, *Asbabun nuzul: Pengertian, macam-macam, redaksi, dan urgensi*, almufida. Vol 1, No.1, h. 111-112

⁴ Pan Suadi, *Asbabun nuzul*.... h. 112-114

⁵ Bektı Khudari, *Konsep Makkiyah dan Madaniyyah Dalam Al-Qur'an (Sebuah Analisis Historis-Filosofis)*, Vol. 20, No.1, h. 2

2.	Yunus: 57	يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ	Makkiyah
3.	An-Nahl: 69	ثُمَّ كُلِي مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَأَسْأَلُكَ رَبِّكَ ذُلًّا يَخْرُجُ مِنْ بَطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ	Makkiyah
4.	Al-Isra': 82	وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ ۗ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا	Makkiyah
5.	Asy-Syu'ara: 80	وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ	Makkiyah

6.	Fussilat: 44	<p>وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ ۖ أَءَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ ۗ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءٌ ۗ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي أَذَانِهِمْ وَقُرْ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى ۗ أُولَٰئِكَ يُنَادُونَ مِنْ مَّكَانٍ بَعِيدٍ</p>	Makkiyah
----	--------------	--	----------

C. Penafsiran ayat-ayat *Syifā'*

1) Surah At-Taubah (9):14

قَتَلُوهُمْ يَعَذِّبُهُمُ اللَّهُ بِأَيْدِيكُمْ وَيُخْزِهِمْ وَيَنْصُرْكُمْ عَلَيْهِمْ وَيَشْفِ صُدُورَ قَوْمٍ مُّؤْمِنِينَ

“Perangilah mereka! Niscaya Allah akan mengazab mereka dengan (perantaraan) tangan-tanganmu, menghinakan mereka, dan memenangkan kamu atas mereka, serta melegakan hati kaum mukmin”.

Dalam kitab tafsir *Ibnu Katsir*, dijelaskan Allah berfirman: “Janganlah kamu takut kepada mereka, dan takutlah kepada-Ku, karena aku lebih berhak untuk ditakuti oleh segenap hamba dengan adanya kekuasaan dan siksa-Ku. Semua urusan berada ditangan-Ku, jika Aku menghendaki, maka urusan itu

ada. Dan jika Aku tidak menghendaki maka urusan itu tidak akan ada”. Mujahid Ikrimah dan as-Suddi berkata: bahwa yang dimaksud “*melegakan hati orang beriman*” Bani Khuza’ah, begitu juga yang dimaksud “*Dan menghilangkan panas hati orang-orang mukmin*”, “*Dan Allah menerima taubat orang yang dikehendaki-Nya*” yaitu dari hamba-hambanya.⁶

Dalam tafsir *Al-Azhar*, mengangkat derajat orang mukmin itu kepada martabat yang lebih tinggi. Bahwasanya mereka memerangi kaum musyrik yang ingkar janji ibarat tangan tuhan yang menghukum kaum musyrik. Itulah satu tugas yang suci, apa yang ditakutkan lagi. Mereka menjadi Junud Allah, tentara Allah: “*Dan dia akan menghinakan mereka dan akan menolong kamu melawan mereka.*” Janji tuhan yang demikian menumbuhkan keyakinan dalam hati orang-orang yang beriman bahwa kita pasti menang karena berada dipihak yang benar. Kita pasti menang dan musuh pasti kalah karena Allah bersama kita. “*Dan dia akan menyembuhkan dada orang-orang yang beriman*”. Artinya, rasa kecewa selama ini, rasa tertekan karena jengkel melihat betapa mudahnya kaum musyrik mengingkari janji, kini telah terobati, sebab kemenangan pasti di pihak kita. Mereka pasti akan hancur dan islam akan jaya.⁷

Dalam tafsir *Al-Misbah*, Fakhruddin ar-Razi berpendapat bahwa ayat ini menunjukkan betapa kuatnya keimanan para sahabat Nabi Muhammad saw. Hati mereka dipenuhi amarah terhadap orang kafir karena agama, sehingga timbul keinginan yang besar untuk mengalahkan mereka. Tentu saja dengan hati yang penuh keimanan. Ayat ini adalah salah satu mukjizat dari aspek pemberitaan gaib, karena Allah mengumumkan hal tersebut sebelum terjadi. Kemudian terjadilah yang sebagaimana di beritakan dan banyak orang musyrik yang sebelumnya berperang dengan Nabi saw akhirnya memeluk islam dan diampuni Allah swt.⁸

⁶ Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 4, h. 102

⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 4, h. 2875

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol.5, h. 545

“Melegakan hati”, berbeda dengan “menghilangkan panas hati”. Yang pertama dengan terbunuhnya dan terhinanya lawan yang kedua karena kemenangan yang diraih. Bisa juga menghilangkan panas hati merupakan peringkat yang lebih tinggi dari melegakan hati. Dalam arti, kelega-an tersebut sungguh menyenangkan, namun masih membekas rasa dendam, amarah di hati kita. Setelah sakit hati hilang, semuanya kembali normal. Bahkan sedikit kemarahan tidak akan meninggalkan bekas. Jadi sekalipun salah satu dari kaum musyrik ini masuk islam, mereka tidak lagi merasakan dendam karena Allah telah mencabutnya dari hati mereka.⁹

2) Surah Yunus (10):57

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

“Wahai manusia, sungguh telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur’an) dari Tuhanmu. Penyembuh bagi sesuatu (penyakit) yang terdapat dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang mukmin”.

Dalam tafsir *Ibnu Katsir*, Al-Qur’an diturunkan oleh Allah untuk menjadi pedoman hidup dan mencegah dari perbuatan yang keji yakni penyakit yang berupa keraguan yang menghilangkan sesuatu yang ada dalam dada. Dengan adanya Al-Qur’an akan mendapat hidayah dan rahmat dari Allah. Akan tetapi itu semua hanya untuk orang yang beriman kepada Al-Qur’an dan orang-orang yang mempercayai dan menyakini apa yang terkandung di dalamnya.¹⁰

Dalam tafsir *Al-Azhar*, Al-Qur’an mengandung 4 unsur penting, diantaranya: berisi pengajaran atau tuntutan baik dalam akhlak atau dalam mengamalkan suatu pekerjaan, disebutkan bahwa Al-Qur’an merupakan suatu obat bagi apa yang ada dalam dada, *hudan* yang berarti petunjuk, *rahmat* yakni karunia kasih sayang kepada orang-orang beriman, rahmat tumbuh dalam hati, hilang rasa benci rasa inilah perhiasan hidup orang mukmin.

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*.....Vol. 5, h. 34

¹⁰ Syaikh Ahmad Syakir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 3, h. 702

Dalam tafsir *Al-Misbah*, ayat ini menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah obat yang terdapat di dalam dada manusia. Penyebutan kata dada yang dimaksud adalah hati, menunjukkan bahwa wahyu Illahi itu berfungsi sebagai penyembuh bagi penyakit ruhani seperti ragu, dengki, takabur. Dengan ajaran Al-Qur'an keraguan berangsur sirna dan berubah menjadi keimanan, kelengahan beralih sedikit menjadi kewaspadaan. Dari sinilah jiwa seseorang akan lebih meningkat dan meraih petunjuk tentang pengetahuan yang benar dan makrifat tentang tuhan. Sehingga berujung pada akhlak yang mulia, amal shaleh yang mengantar seseorang meraih kedekatan kepada Allah SWT. Pada akhirnya mengundang berbagai keberkahan yang puncaknya adalah surga dan ridha Allah.¹¹

3) Surah An-Nahl (16):69

ثُمَّ كُلِّي مِنْ كُلِّ النَّمْرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا ۗ يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Kemudian, makanlah (wahai lebah) dari segala (macam) buah-buahan lalu tempuhlah jalan-jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). Dari perutnya itu keluar minuman (madu) yang beraneka warnanya. Di dalamnya terdapat obat bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir”.

Dalam tafsir *Ibnu Katsir*, di dalam perut lebah terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Ada berbagai macam warna madu, diantaranya berwarna putih, kuning, merah dan warna-warna indah lainnya yang serasi dengan lingkungan dan makanan. Sebagian orang yang membicarakan tentang ilmu pengobatan nabi saw mengatakan, jika Allah berfirman *“fihisy-syifa’ linnas”* berarti madu itu obat segala macam penyakit. Tetapi Allah mengatakan *“fihii syifa’ linnas”* berarti bahwa madu dapat digunakan untuk

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 6, h. 104-105

obat penyakit kedinginan, karena madu itu panas. Penyakit itu selalu diobati dengan lawannya.¹²

Dalam tafsir *Al-Azhar*, dalam Hadis-hadis Nabi S.A.W. terdapat kesaksian yang menguatkan bahwa madu itu memang mengandung obat. Banyak penyakit yang dapat di sembuhkan oleh madu. Namun madu dari negara Arab lebih istimewa daripada madu lebah dari negara lain. Mungkin karena kering gersangnya padang pasir itu, sehingga lebah pun kesulitan mencari kembang yang akan disarinya, sehingga hasilnya luar biasa daripada di daerah lain. Yang patut di fikirkan ialah apabila kita lihat betapa teraturnya kehidupan lebah dalam membuat sarangnya dan menghasilkan madu dan lilin itu. Madu adalah hasil yang di pelihara dan diambil manfaatnya oleh manusia, sedangkan lilin adalah sebagai alat pelindung agar madu tidak tumpah.¹³

Dalam tafsir *Al-Misbah*, menurut Ibn 'Asyur, menunjukkan bahwa madu tidak menyembuhkan segala penyakit. Di dalam madu terdapat obat penyembuhan menunjukkan bahwa obat itu berada di dalam madu. Seakan-akan madu adalah wadah dan obat berada dalam wadah itu. Wadah biasanya selalu lebih luas dari apa yang ditampungnya. Ini berarti tidak semua obat ada dalam madu. Dengan demikian, tidak semua penyakit dapat diobati dengan madu, karena tidak semua obat ada di dalamnya. Bahwa "tidak semua obat", dipahami dari bentuk nakirah yang dikemukakan bukan dalam redaksi negasi, sehingga ia tidak bermakna semua. Ada kemungkinan beberapa orang mempunyai faktor-faktor tertentu yang membuat tubuhnya tidak cocok dengan zat-zat yang terkandung pada madu tersebut.¹⁴

4) Surah Al-Isra' (17):82

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ، وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

¹² Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 5, h. 79

¹³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 5, h. 3933

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol 7, h. 285

“Dan Kami turunkan dari Al-Qur’an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Qur’an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian”.

Dalam tafsir *Ibnu Katsir*, hilangnya penyakit hati berupa keraguan, kemunafikan, syirik, dan menyimpang dari kebenaran. Al-Qur’an bisa menyembuhkan segalanya. Al-Qur’an juga sebagai rahmat karena dihasilkan padanya keimanan, hikmah, mencari kebaikan, dan hal ini hanya untuk orang-orang yang beriman. Membenarkan dan mengikutinya, maka sungguh Al-Qur’an itu penawar dan rahmat baginya. Adapun orang kafir dan zalim, dia hanya mengingkari dan mendustakan Al-Qur’an. Penyakit yang ada pada orang tersebut berasal dari diri mereka sendiri bukan dari Al-Qur’an.¹⁵

Dalam tafsir *Al-Azhar*, di dalam Al-Qur’an ada obat-obat dan rahmat bagi orang mukmin. Banyak penyakit yang bisa di sembuhkan dengan Al-Qur’an. Dan banyak penyakit yang menyerang jiwa manusia, dapat di sembuhkan oleh ayat-ayat Al-Qur’an. Kesombongan adalah penyakit. Maka dengan seksama dibaca ayat yang menyatakan kebesaran dan kekuasaan Allah, akan sembuhlah penyakit sombong itu. Kita akan sadar bahwa kita hanya makhluk kecil, yang berasal dari setitik mani. Dengki merupakan penyakit hati. Maka, dengan membaca ayat yang menerangkan bahwa perbedaan kemampuan setiap orang tidaklah sama. Namun sebagian tetap memerlukan yang lain, perlahan hilang penyakit tersebut. Banyak penyakit jiwa dapat di sembuhkan oleh ayat-ayat Al-Quran. Seperti: Penyakit putus asa, malas, bodoh, mementingkan diri sendiri, tamak.¹⁶

Dalam tafsir *Al-Misbah*, di jelaskan oleh At-Thabari memahami fungsi Al-Qur’an sebagai obat dalam arti menghilangkan berbagai keraguan dengan dalih yang boleh jadi hinggap di hati sementara orang. Hanya saja ulama ini yang menegaskan bahwa penyakit ini berbeda dengan kemunafikan apalagi kekufuran. Di bagian lain di jelaskannya bahwa kemunafikan merupakan kekufuran yang disembunyikan, sedangkan penyakit kejiwaan merupakan

¹⁵ Syaikh Ahmad Syakir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 5, h. 294

¹⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 6, h. 4106-4107

keraguan dan kebimbangan batin yang dapat hinggap di hati orang yang beriman. Mereka tidak pantas disebut munafik, apalagi kafir, tetapi tingkat keimanan mereka masih rendah. Rahmat Allah yang dilimpahkan-Nya orang-orang mukmin adalah kebahagiaan hidup dalam berbagai aspeknya, seperti pengetahuan tentang ketuhanan, akhlak yang luhur, amal saleh, termasuk pencapaian surga dan ridha-Nya. Oleh karena itu, bilamana Al-Qur'an disifati sebagai rahmat bagi orang-orang mukmin, dengan limpahan kebaikan dan keberkahan yang dilimpahkan Allah bagi mereka yang menghayati dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an. Ayat ini membatasi rahmat Al-Qur'an untuk orang mukmin, karena merekalah yang berhak mendapatkannya sekaligus paling banyak memperolehnya. Namun, bukan berarti mereka tidak memperoleh rahmat karena hadirnya Al-Qur'an. Perolehan mereka yang sekadar beriman tanpa kemantapan, jelas lebih sedikit dari perolehan orang mukmin.¹⁷

5) Surah Asy-Syuara' (26):80

وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ

“Apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkanku”.

Dalam tafsir *Ibnu Katsir*, apabila aku sakit maka sesungguhnya tidak ada yang menyembuhkanku seorang pun selain Allah, dengan kemampuan dari sebab-sebab yang mengantarkan kepada-Nya.¹⁸

Dalam tafsir *Al-Azhar*, manusia mencari obat, entah dari resep dokter, tanaman herbal, atau dengan kekuatan doa. Sebelum ajal, semua penyakit dapat disembuhkan oleh Allah dengan memberi ilham untuk mengobati sakitnya. Dijelaskan oleh Al-Imam Ibnul Qayyim dalam kitabnya “Madarijus Salikin” tentang adab sopan santun terhadap Allah yang dicontohkan nabi dan rasul. Beliau ambil ayat 78,79, dan 80 ini buat perumpamaan. “Yang menjadikan aku dan memberiku petunjuk ialah Allah. Yang memberiku makan dan minum

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 7 h. 532-533

¹⁸ Syaikh Ahmad Syakir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 5, h. 1063

ialah Allah. Tetapi jikalau sakit, Dia pula yang menyembuhkan aku". Maka nabi Ibrahim di dalam penjelasannya kepada kaum dalam kalimat "*Idza Maridhu*", jika aku sakit. Sangat jelas bahwa terang bahwa yang menimpakan sakit kepada manusia itu dari Allah. Tetapi kata sakit, meskipun Allah juga yang mentakdirkannya, bagi seorang yang telah tinggi nilai penghormatannya kepada Ilahi, "Jika Allah menyakitkan aku, Dia pulalah yang akan mengobatinya," melainkan dipilihnya kalimat yang layak, yaitu: "Jika aku sakit, Dia pulalah yang menyembuhkan daku."¹⁹

Dalam tafsir *Al-Misbah*, jika berbicara tentang nikmat, secara tegas, Nabi Ibrahim as, menyatakan bahwa sumbernya adalah Allah Swt, berbeda halnya ketika berbicara tentang penyakit. Sesuatu yang terpuji sehingga wajar di sandarkan kepada Allah, sedangkan penyakit adalah sesuatu yang dapat dikatakan buruk sehingga tidak wajar dinyatakan bersumber dari Allah swt. Demikian Nabi Ibrahim as. mengajarkan bahwa segala yang terpuji dan indah bersumber dari-Nya. Adapun yang tercela dan negatif, hendaklah terlebih dahulu dicari penyebabnya pada diri sendiri, perlu dicatat juga bahwa penyembuhan, sebagaimana ditegaskan oleh Nabi Ibrahim ini, bukan berarti upaya manusia untuk meraih kesembuhan tidak ada lagi. Banyak hadits Nabi Muhammad saw yang menganjurkan untuk berobat. Ucapan Nabi Ibrahim as. itu hanya bermaksud menyatakan bahwa sebab dari segala sebab adalah Allah swt. Ketika menafsirkan ayat kelima surah al-Fatihah, dalam kehidupan ini, ada yang dinamai hukum- hukum alam atau "sunnarullah", yaitu ketetapan Allah yang lazim berlaku dalam kehidupan nyata seperti hukum sebab dan akibat. Manusia mengetahui sebagian dari hukum tersebut. Itu adalah 'inayatullah (pertolongan dan perlindungan Allah yang khusus). Jika demikian dalam kehidupan kita, di samping ada yang dinamai sunnatullah, yakni ketetapan Ilahi yang berlaku dalam kehidupan nyata seperti hukum sebab dan

¹⁹Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7, h. 5116-5117

akibat, ada juga yang dinamai inayatullah, yakni pertolongan dan bimbingan Allah di luar kebiasaan-kebiasaan yang berlaku.²⁰

6) Surah Fussilat (41):44

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ ۖ أَءَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ ۗ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى
وَشَفَاءٌ ۗ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى ۗ أُولَٰئِكَ يُنَادَوْنَ مِن مَّكَانٍ بَعِيدٍ

“Seandainya kami menjadikannya (Al-Qur’an) bacaan dalam bahasa selain Arab, niscaya mereka akan mengatakan, “Mengapa ayat-ayatnya tidak dijelaskan (dengan bahasa yang kami pahami?)” Apakah patut (Al-Qur’an) dalam bahasa selain bahasa Arab? Katakanlah (Nabi Muhammad), Al-Qur’an adalah petunjuk dan penyembuh bagi orang-orang yang tidak beriman, pada telinga mereka ada penyumbat dan mereka buta terhadapnya (Al-Qur’an). Mereka itu (seperti) orang-orang yang di panggil dari tempat yang jauh”.

Dalam tafsir *Ibnu Katsir*, ketika Allah SWT menyebutkan Al-Qur'an, kefasihan, kebalaghahan, dan hukum-hukum yang terkandung dalam semua lafal dan maknanya itu demikian hebat, tetapi orang-orang musyrik itu tetap saja tidak mau beriman, maka Allah memperingatkan bahwa kekufuran mereka itu adalah kufur karena menentang dan membangkang. Hal ini sebagaimana firman-Nya, "Dan kalau Al-Qur'an itu Kami turunkan kepada salah seorang dari golongan bukan Arab, lalu dia demikian pula halnya kalau seluruh Al-Qur'an diturunkan Allah dengan bahasa ajam (bukan bahasa Arab), pastilah mereka, dengan nada menentang dan membangkang, akan hal tersebut. Demikianlah tafsiran ayat ini diriwayatkan pula oleh Ibnu Abbas r.a. dan yang lain. Kemudian Allah SWT berfirman, "Katakanlah, Al-Qur'an itu merupakan petunjuk dan penawar bagi orang-orang yang beriman. Katakanlah hai Muhammad, Al-Qur'an ini bagi orang yang beriman merupakan petunjuk untuk hatinya dan penawar bagi keraguan dan kebimbangan dalam dadanya. "Dan orang-orang yang tidak beriman, pada telinga mereka ada sumbatan." Yakni,

²⁰ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. 9, h. 258-259

mereka tidak akan pernah memahami isi kandungan Al-Qur'an, " sedangkan Al- Qur'an itu merupakan suatu kegelapan bagi mereka." Yaitu, mereka tidak mendapatkan petunjuk dari penjelasan yang terdapat di dalamnya. "Mereka itu adalah orang-orang yang dipanggil dari tempat yang jauh." Ibnu Jarir berkata, "Artinya, seolah-olah orang yang mengajak bicara kepada mereka itu berada di tempat yang jauh sekali sehingga mereka tidak dapat memahami apa yang dia katakan. Kalau tidak ada keputusan yang telah terdahulu dari Tuhanmu," sampai waktu yang telah ditentukan dengan menanggihkan perhitungan sampai hari kiamat, "tentulah orang-orang kafir itu sudah di binasakan." Yakni, pastilah siksa itu akan di segerakan kepada mereka. "Dan sesungguhnya mereka terhadap Al-Qur'an benar-benar dalam keragu-raguan yang membingungkan." Yakni, pendustaan mereka terhadap Al-Qur'an itu tidak didasarkan atas kecermatan, tetapi mereka sendiri dalam keraguan tentang apa yang mereka ucapkan itu, tidak yakin pada perkara yang mereka pegang.²¹

Dalam tafsir *Al-Azhar*, kalau pun kami menjadikan Al-Qur'an selain bahasa Arab, maka orang-orang musyrik Arab itu akan berkata: "Tidakkah sebaiknya ayat-ayatnya menggunakan bahasa kami sehingga kami bisa memahaminya?". Mereka juga berkata: "Bagaimana bisa kalam asing selain Arab sedangkan rasulnya orang Arab?" Katakanlah kepada mereka wahai rasulullah: "Bagi orang-orang mukmin, Al-Qur'an ini adalah petunjuk menuju kebenaran dan kebaikan, obat hati dan jiwa dari kebodohan, keragu-raguan dan kesamaran" Adapun orang-orang yang tidak mengimani Al-Qur'an, maka di dalam pikiran mereka itu ada kebuntuan untuk mendengarnya dan memahami maknanya. Hati mereka dibutakan tentangnya sehingga mereka tidak bisa memahaminya, karena mereka pura-pura buta tentang ayat-ayat Al-Qur'an. Orang-orang yang tidak mengimani Al-Qur'an itu seperti orang yang diseru dari kejauhan sehingga mereka tidak mampu mendengar dan memahami apa yang diserukan kepadanya.²²

²¹ Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 4, h. 214-215

²² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 24, h. 250

Dalam tafsir *Al-Misbah*, Sungguh kami telah menurunkan Al-Qur'an dalam bahasa yang mereka mengerti dan seandainya kami menjadikan Al-Qur'an suatu bahasa non-Arab atau bahasa Arab yang tidak jelas bagi orang-orang kafir. Katakanlah: "Al-Quran itu, secara khusus bagi orang yang beriman adalah petunjuk yang dapat menyingkap kebingungan dan penyembuh segala macam penyakit kejiwaan. Mata dan telinga mereka terbuka lebar memerhatikan dan mendengarnya. Dan orang-orang yang tidak beriman, pada telinga mereka ada sumbatan karena itu mereka tidak mendapat manfaat dari kehadiran Al-Qur'an sedangkan ia menyakini bahwa Al-Qur'an, suatu kebutaan. Ucapan kaum musyrikin di atas dipahami oleh sementara ulama sebagai gambaran dari keras kepalanya mereka. Yakni mereka itu mengusulkan agar Al-Qur'an turun dalam bahasa non-Arab supaya lebih jelas bukti kebenarannya. Dalam arti, Nabi Muhammad berbahasa Arab, tidak mengenal bahasa lain, namun wahyu yang beliau sampaikan bukan bahasa yang beliau tahu. Usul kaum musyrikin ini dijawab bahwa: "Seandainya usul mereka diterima, mereka akan tetap menolak dan berkata: "Mengapa tidak dijelaskan dan diperinci ayat-ayatnya dst." Pendapat ini rasanya terlalu dipaksakan sebagaimana tidak ada pula riwayat yang mendukungnya.²³

²³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 12, h. 429

BAB IV

ANALISIS *SYIFĀ'* DALAM AL-QUR'AN DAN SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU

A. Makna *syifā'* menurut teori semantik Toshihiko Izutsu

Terminologi kata *syifā'* di Al-Qur'an jika di analisis dengan teori semantik Izutsu secara umum mempunyai dua pemaknaan, yakni makna dasar dan relasional. Seperti yang dijelaskan Izutsu bahwa makna dasar merupakan makna yang sudah melekat pada kata itu sendiri yang selalu terbawa dimana pun kata tersebut di letakkan walaupun kata tersebut diambil diluar konteks Al-Qur'an dan dapat ditemukan di dalam kamus-kamus bahasa.¹ Sedangkan makna relasional merupakan suatu makna baru yang ditemukan dari hasil hubungan antara dua kosa kata dalam satu kalimat. Dapat juga diartikan sebagai suatu makna kata konotatif yang ditambahkan makna yang sudah ada dan meletakkannya pada posisi khusus serta memiliki relasi yang berbeda dengan kata-kata penting.²

Makna dasar merupakan makna yang sudah melekat pada kata itu sendiri yang selalu terbawa dimanapun kata tersebut diletakkan walaupun kata tersebut di ambil di luar konteks Al-Qur'an dapat ditemukan di dalam kamus bahasa.³ Misalnya kata *Kitab* makna dasarnya baik dan ditemukan dalam Al-Qur'an atau luar Al-Qur'an tetap sama.

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, kata (ش-ف-ي) yang memiliki bentuk masdar (شيفا-يشفي-شفي) yang diartikan sebagai pengobat atau obat yang terkenal yang digunakan untuk mengobati penyakit. Term *syifā'* dengan berbagai bentuk polanya dalam Al-Qur'an yaitu:⁴ bentuk pola fi'l

¹ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an*..... h. 11-12

² Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an*..... h. 12

³ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an*..... h. 11-12

⁴ Muhammad Fu'ad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam Al- Mufahras li Alfaz al-Qur'an*, h. 488

mudhari' diulang dua kali dalam Al-Qur'an, yaitu: menggunakan kata يشف disebut sekali dalam QS. At-Taubah 9:14, menggunakan kata يشفين disebut sekali dalam QS. Asy-Syu'ara': 80. Bentuk masdar diulang empat kali dalam Al-Qur'an yang kesemuanya menggunakan kata شفاء yakni dalam QS. Yunus, 10:57, QS. An-Nahl 16:69, Al-Isra' 17:82, Fussilat 41:44.

Kata kerja yang menunjuk waktu kini atau yang akan datang. Dalam ilmu nahwu, bentuk *masdar* tetap mengandung kata kerja yang menunjuk pada peristiwa, hanya saja peristiwa yang dimaksud tidak dikaitkan dengan waktu tertentu, yaitu lampau, kini dan akan datang. Menurut Ibnu Manzur mengartikan sebagai obat yang dapat menyembuhkan penyakit. Ibnu faris menegaskan bahwa term ini dikatakan *syifā'* karena telah mengalahkan penyakit dan menyembuhkannya⁵

Kata *syifā'* dalam kamus *Al-Munawwir* diartikan sebagai pengobatan, kesembuhan atau obat.⁶ Dalam kamus *Idris Al-Marbawyi*, *syifā'* diartikan dengan senang, obat, sembuh.⁷ Dalam kamus *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam* diartikan sebagai obat dan kesembuhan.⁸ Sedangkan menurut Quraish Shihab berpendapat bahwa kata *syifā'* diartikan kesembuhan dan digunakan dalam arti keterbebasan dari kekurangan.⁹

Kata *syifa'* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dengan berarti obat sebagai bahan untuk mengurangi, menghilangkan penyakit, atau menyembuhkan seseorang dari penyakit. Namun penggunaan kata *syifā'* dalam Al-Qur'an memiliki kegunaan tersendiri pada tiap ayat dan surah.

⁵ Gista Naruliya Siswanti, *Eksistensi dan Konsep Syifa' dalam Tafsir Fakhruddin Al-Razi*, h. 7

⁶ Ahmad Warison, *Al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 731

⁷ Muhammad Idris Abdurrauf al-Marbawi, *Kamus Idris al-Marbawi*, (Bandung: Ma'arif), h. 323

⁸ Lois Ma'luf, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*, (Beirut: Dar al-Masyriq, 1986), h. 395

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an.....* h. 532

B. Makna Relasional *Syifā'* dalam Semantik Izutsu

Makna relasional merupakan makna yang baru di dapatkan setelah melakukan langkah relasi dari kosa kata pada satu kalimat. Langkah yang dilakukan dalam mengungkap makna relasional dari kata *syifā'* yakni dengan mengetahui konteks dari ayat-ayat yang mengandung kata *syifā'*. Langkah untuk mendapatkan makna relasional diperlukan dua macam analisis yakni analisis sintagmatik dan analisis paradigmatis.¹⁰

1. Analisis Sintagmatik *syifā'*

Analisis sintagmatik ini dilakukan dengan berusaha menentukan makna dari suatu kata dalam sebuah kalimat dengan cara memperhatikan kata di depan dan dibelakang kata yang sedang dibahas dalam suatu bagian tertentu dalam suatu tertentu. Analisis ini disebut dengan analisis terhadap integrasi antar konsep.¹¹

Di bawah ini merupakan makna relasional yang dimiliki *syifā'* ketika bersanding dengan kata berikut:

No	Nama Surah	Kata	Relasi	Makna
1.	At-Taubah 9:14	يَشْفِي	صُدُورَ	Melegakan hati orang mukmin
2.	Yunus 10:57	شِفَاءً	لِمَا فِي الصُّدُورِ	Penyembuh bagi sesuatu (penyakit) yang terdapat dalam dada
3.	An-Nahl 16:69	شِفَاءً	لِلنَّاسِ	Di dalamnya (madu) terdapat obat bagi manusia.
4.	Al-Isra' 17:82	شِفَاءً	وَرَحْمَةً	Al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat

¹⁰ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia.....* h. 10 - 15

¹¹ Khoiriyah, '*Jin Dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik)*, (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2016), h. 5

				bagi orang-orang yang beriman
5.	Asy-Syuara' 26:80	يَشْفِينِ	مَرَضَتْ	Dialah (Allah) yang menyembuhkanku
6.	Fussilat 41:44	وَشَفَاءٌ	هُدًى	Al-Qur'an adalah petunjuk an penyembuh bagi orang-orang yang tidak beriman, pada telinga mereka ada penyumbat dan mereka buta terhadapnya (Al-Qur'an).

a. Diiringi kata *sudura*

Kata *syifā'* yang diiringi kata *sudura* (melegakkan hati) di dalam al-Qur'an memiliki konteks melegakkan hati orang beriman dan menghilangkan panas hati yakni amarah yang terpendam dihati orang-orang mukmin atas perbuatan mereka orang musyrik.

قَتَلُوهُمْ يُعَدِّهُمْ اللَّهُ بِأَيْدِيكُمْ وَيُخْزِهِمْ وَيَنْصُرْكُمْ عَلَيْهِمْ وَيَشْفِ صُدُورَ قَوْمٍ مُّؤْمِنِينَ

“Perangilah mereka! Niscaya Allah akan mengazab mereka dengan (perantaraan) tangan-tanganmu, menghinakan mereka, dan memenangkan kamu atas mereka, serta melegakkan hati kaum mukmin”.

b. Diiringi *lima fii sudur*

Kata *syifā'* yang diiringi kata *lima fii sudur* dalam Al-Qur'an memiliki konteks menyembuhkan penyakit yang ada dalam dada yakni seperti iri, dengki.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ

لِلْمُؤْمِنِينَ

”Wahai manusia, sungguh telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur’an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi sesuatu (penyakit) yang terdapat dalam dada, dan petunjuk serta Rahmat bagi orang-orang mukmin”.

c. Diiringi kata *linnas*

Kata *syifā’* diiringi kata *linnas* (manusia) dalam Al-Qur’an, ketika Allah berfirman “*fūhisy-syifa’ linnas*” berarti madu itu obat segala macam penyakit. Tetapi Allah mengatakan “*fihii syifa’ linnas*” berarti bahwa madu dapat digunakan untuk obat penyakit kedinginan, karena madu itu panas. Penyakit itu selalu diobati dengan lawannya.

ثُمَّ كُلِّي مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْأَلِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا ۗ يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهِنَّ شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ
أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“ Kemudian, makanlah (wahai lebah) dari segala (macam) buah-buahan lalu tempuhlah jalan-jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). Dari perutnya itu keluar minuman (madu) yang beraneka warnanya. Di dalamnya terdapat obat bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir”.

d. Diringi kata *Rahmat*

Kata *syifā’* diiringi kata *rahmat* di dalam Al-Qur’an terdapat obat-obat dan rahmat bagi orang mukmin. Banyak penyakit yang bisa disembuhkan dengan Al-Qur’an.

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۖ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

”Dan Kami turunkan dari al-Qur’an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Qur’an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian”.

Bilamana Al-Qur’an disifati sebagai rahmat bagi orang-orang mukmin, dengan limpahan kebaikan dan keberkahan yang dilimpahkan

Allah bagi mereka yang menghayati dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an. Dan banyak penyakit yang menyerang jiwa manusia, dapat disembuhkan oleh ayat-ayat Al-Qur'an. Kesombongan adalah penyakit. Maka dengan seksama dibaca ayat yang menyatakan kebesaran dan kekuasaan Allah, akan sembuhlah penyakit sombong itu. Ayat ini membatasi rahmat Al-Qur'an untuk orang mukmin, karena merekalah yang berhak mendapatkannya sekaligus paling banyak memperolehnya. Namun, bukan berarti mereka tidak memperoleh rahmat karena hadirnya Al-Qur'an. Perolehan mereka yang sekadar beriman tanpa kemantapan, jelas lebih sedikit dari perolehan orang mukmin.

e. Diiringi kata *marid*

Kata *syifā'* diiringi kata *marid* (sakit) dalam Al-Qur'an apabila aku sakit maka sesungguhnya tidak ada yang menyembuhkanku seorang pun selain Allah, dengan kemampuan dari sebab-sebab yang mengantarkan kepada-Nya

وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ

“Apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkanku”.

Dengan demikian, terlihat dengan jelas bahwa berbicara tentang nikmat, secara tegas, Nabi Ibrahim as, menyatakan bahwa sumbernya adalah Allah swt., berbeda halnya ketika berbicara tentang penyakit. Ini karena penganugerahan nikmat adalah sesuatu yang terpuji sehingga wajar disandarkan kepada Allah, sedang penyakit adalah sesuatu yang dapat dikatakan buruk sehingga tidak wajar dinyatakan bersumber dari Allah swt.

f. Diiringi kata *hudan*

Kata *syifā'* diiringi *hudan* Al-Qur'an ini adalah petunjuk menuju kebenaran dan kebaikan, obat hati dan jiwa dari kebodohan, keraguan dan kesamaran.

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ أَءِغْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ ۗ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءٌ ۗ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى ۗ أُولَٰئِكَ يُنَادُونَ مِنْ مَّكَانٍ بَعِيدٍ

“Seandainya kami menjadikannya (Al-Qur’an) bacaan dalam bahasa selain Arab, niscaya mereka akan mengatakan, “Mengapa ayat-ayatnya tidak dijelaskan (dengan bahasa yang kami pahami?)” Apakah patut (Al-Qur’an) dalam bahasa selain bahasa Arab? Katakanlah (Nabi Muhammad), “Al-Qur’an adalah petunjuk an penyembuh bagi orang-orang yang tidak beriman, pada telinga mereka ada penyumbat dan mereka buta terhadapnya (Al-Qur’an). Mereka itu (seperti) orang-orang yang dipanggil dari tempat yang jauh”.

Allah SWT menyebutkan Al-Qur'an, kefasihan, kebalaghahan, dan hukum-hukum yang terkandung dalam semua lafal dan maknanya itu demikian hebat, tetapi orang-orang musyrik itu tetap saja tidak mau beriman, maka Allah memperingatkan bahwa kekufuran mereka itu adalah kufur karena menentang dan membangkang. Bagi orang-orang mukmin, Al-Qur'an ini adalah petunjuk menuju kebenaran dan kebaikan, obat hati dan jiwa dari kebodohan, keraguan dan kesamaran” Adapun orang-orang yang tidak mengimani Al-Qur’an, maka di dalam pikiran mereka itu ada kebuntuan untuk mendengarnya dan memahami maknanya. Hati mereka dibutakan tentangnya sehingga mereka tidak bisa memahaminya, karena mereka pura-pura buta tentang ayat-ayat Al-Qur’an. Orang-orang yang tidak mengimani Al-Qur’an itu seperti orang yang diseru dari kejauhan sehingga mereka tidak mampu mendengar dan memahami apa yang diserukan kepadanya.

2. Analisis Paradigmatik *syifā'*

Analisis yang dilakukan dengan cara melihat sinonimitas (persamaan kata) atau anonimitas (lawan kata) pada suatu kata untuk menemukan makna dari kata tersebut. Dalam analisis ini dapat memberikan pemaparan

tentang integrasi antar konsep atau hubungan makna dasar antar konsep, serta menggali makna lebih dalam sehingga akan menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif.¹²

a. Sinonimitas kata *Syifā'*

Kata *syifā'* di dalam Al-Qur'an memiliki makna yang sama dan dapat dianggap sebagai sinonim dari kata *bur'ah* dan *salamah*.

1. *Bur'ah*

Dalam Al-Qur'an kata *bur'ah* di ulang sebanyak 31 kali. 11 diantaranya termasuk ayat makkiyah dan 20 ayat lainnya termasuk kategori madinah. *Bur'ah* adalah bentuk masdar dari pola kata bari'a-yabra'u-bur'an-bur'ah (برئ - يبرأ - برأ - برأة). Term ini berakar dari susunan susunan huruf ba'-ra'- hamzah (ب - ر - هـمزة). Makna *bur'ah* dapat diartikan sebagai penyembuhan terhadap suatu penyakit, baik fisik maupun psikis. Yang makna dasarnya berpangkal pada dua sumber. Pertama berpangkal pada makna penciptaan maupun kejadian.¹³ Sebagaimana firman Allah dalam QS.Al-Baqarah:54

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ ۖ يُعْمَلُ لَكُمْ أَنْفُسُكُمْ بِأَيْدِيكُمْ الْعِجْلَ فُتَوْبُوا إِلَىٰ بَارِئِكُمْ
فَأَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ عِنْدَ بَارِئِكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ ۚ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

(Ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, “Wahai kaumku, sesungguhnya kamu telah menzalimi dirimu sendiri dengan menjadikan (patung) anak sapi (sebagai sembah). Oleh karena itu, bertobatlah kepada penciptamu dan bunuhlah dirimu. Itu lebih baik bagimu dalam

¹² Saiful Fajar, *Konsep Syaitan dalam Al-Qur'an (kajian semantik Toshihiko Izutsu)*, (Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah, 2018), h. 29

¹³ Icha Rezyika, *Penafsiran ayat-ayat Syifa' dalam Tafsir Al-Munir (Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili)*, (Skripsi: IAIN Bengkulu), h. 26

pandangan penciptamu. Sesungguhnya Dialah yang maha penerima tobat lagi maha penyayang.

Penggunaan makna tersebut tampaknya dapat di identikkan dengan kata *syifā'*. Makna bur'ah dapat diartikan sebagai penyembuhan terhadap suatu penyakit, baik fisik maupun psikis.

Dalam ayat lain Allah berfirman Ali Imran:49

وَرَسُولًا إِلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ مَا إِنِّي قَدْ جِئْتُكُمْ بِآيَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ إِنِّي أَخْلُقُ لَكُمْ مِنَ الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ فَانْفُخْ فِيهِ فَيَكُونُ طَيْرًا بِإِذْنِ اللَّهِ وَأُبْرِئُ الْأَكْمَهَ وَالْأَبْرَصَ وَأُحْيِي الْمَوْتَىٰ بِإِذْنِ اللَّهِ وَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا تَأْكُلُونَ وَمَا تَدَّخِرُونَ فِي بُيُوتِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّكُمْ إِن كُنتُمْ مُّؤْمِنِينَ

“(Allah akan menjadikannya) sebagai seorang rasul kepada Bani Israil. (Isa berkata,) “Sesungguhnya aku telah datang kepadamu dengan tanda (mukjizat) dari Tuhanmu, sesungguhnya aku membuat bagimu (sesuatu) dari tanah yang berbentuk seperti burung. Lalu, aku meniupnya sehingga menjadi seekor burung dengan izin Allah. Aku menyembuhkan orang yang buta sejak dari lahir dan orang yang berpenyakit buras (belang) serta menghidupkan orang-orang mati dengan izin Allah. Aku beri tahukan kepadamu apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di rumahmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kerasulanku) bagimu jika kamu orang-orang mukmin.”

Imam Baghowi mengatakan bahwa maksud dari lafadz *وَالْأَبْرَصَ الْأَكْمَهَ وَأُبْرِئُ* yakni menyembuhkan dan menyehatkan nya dari sakit buta sejak lahir dan orang yang berpenyakit barash (belang).¹⁴ Sedangkan menurut Al-Biqā'i makna lafadz *وَأُبْرِئُ* adalah bersih dari penyakit secara sempurna.¹⁵

¹⁴ Husain Al-Baghowi, *Tafsir Al-Baghowi*, (Beirut: Dar Ibn Hazm, 2002), h. 207

¹⁵ Ibrahim Al-Biqā'i, *Nadzmud duror fi tanasubil ayati was suwari*, (Dar Al-Kitab Al-Islami), Juz 4, h. 403-404

2. *Salamah*

Term *syifā'* selain menunjuk pada proses tekniknya juga merujuk pada hasil yang di perolehnya, yakni terhindar dari suatu penyakit. Term *salamah* maupun keselamatan yang dimaksud terkait dengan eksistensi diri Nabi Ibrahim dan wujud permohonannya kepada Allah SWT. Sejak dalam kehidupannya hingga di hari kebangkitan. Termaktub dalam QS. As-Saffat 37:83.

وَإِنَّ مِنْ شِيعَتِهِ لَإِبْرَاهِيمَ

Dan sesungguhnya Ibrahim benar-benar termasuk golongannya (Nuh).

M. Quraish Shihab menafsirkan kata *salim* yang mensifati *qalb* awalnya bermakna selamat yakni terhindar dari bencana, kekurangan baik lahir maupun batin. Sedangkan kata *qalb* dapat dipahami dalam arti alat meraih pengetahuan. Kalbu yang bersifat salim yang terpelihara kesucian fitrahnya, pemiliknya mempertahankan keyakinan tauhid, serta selalu cenderung kepada kebenaran dan kebajikan. Kalbu yang salim merupakan kalbu yang tidak sakit, sehingga pemiliknya senantiasa merasa tenang, damai, terhindar dari keraguan dan kebimbangan, tidak dipenuhi sikap angkuh, sombong, dendam dan sifat buruk lainnya. Mengenal penyakit ini, Allah menegaskan: “Apakah dalam hati mereka ada penyakit keraguan atau takut kalau Allah dan Rasul-Nya berlaku zalim kepada mereka? Sebenarnya mereka itulah orang-orang yang zalim.”¹⁶

Sedangkan term *salim* yang lainnya disebutkan dalam QS. Al-Syu'ara 26: 89

إِلَّا مَنْ آتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Lentera Hati, 2022), Vol. 10, h. 81-82

Kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih.

Ada yang memahaminya dalam arti tetapi dan dengan demikian penggalan ayat ini bagaikan menyatakan: “Tetapi siapa yang datang kepada Allah dengan hati yang suci, maka itu akan bermanfaat untuknya.” Ini berarti bahwa kebahagiaan pada hari itu, semata-mata berdasar keterhindaran kalbu dari segala penyakit, walaupun yang bersangkutan tidak memiliki anak atau harta. Ada juga yang menjadikan pengecualian itu dalam arti kecuali, yakni tidak berguna harta dan anak kecuali harta dan anak-anak siapa yang datang kepada Allah dengan hati yang selamat. Al-Biqā’i menulis bahwa bagi mereka yang datang dengan kalbu yang selamat, harta dan anak-anaknya akan berguna baginya jika dia mengarahkan keduanya dalam kebaikan. Pendapat pertama yang lebih tepat, karena maknanya dapat menjangkau semua orang yang datang dengan hati bersih, baik memiliki harta maupun tidak. Seseorang yang dinyatakan Al-Qur’an sebagai akan datang menemui Allah dengan qalbin salim adalah Nabi Ibrahim as., sebagaimana ditegaskan dalam QS. Ash-Shaffat [37]:84

إِذْ جَاءَ رَبَّهُ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ

(Ingatlah) ketika dia datang kepada Tuhannya dengan hati yang suci.

Dapat disimpulkan bahwa kata salim tersebut, bisa dijadikan rujukan bahwa arti dari kesehatan itu menunjukkan kebersihan dan kesucian dalam diri manusia sejak awal kehidupan hingga dihari kebangkitan. Maka dari itu term salamah dapat diidentikkan dengan *syifā’*.¹⁷

b. Antonim kata *Syifā’*

¹⁷ Icha Reyzika, *Penafsiran ayat-ayat Syifa’ dalam Tafsir Al-Munir (Kitab Tafsir Al-Munir karya Wahbah Az-Zuhaili).....* h. 26-29

Selain mensejajarkan kata yang menjadi tema pembahasan dengan kata yang lainnya, Toshihiko juga mensejajarkan lawan kata dari makna yang dibahas dengan kata lain yang ada di dalam Al-Qur'an. Tentunya kata ini menjadi pertentangan dari kata lain yang mewakili konsep-konsep kata *syifā'*.

1. *Marid*

Kata *Marid/Marada* berarti penyakit.¹⁸ (مرض) merupakan bentuk masdar dari kata (مَرَضٌ - مَرَضٌ) yang tersusun dari tiga huruf (م, ر, ض).

Makna *marada* adalah sakit baik sakit jasmani maupun rohani.¹⁹ Menurut Ibn Faris, *al-marad* merupakan setiap yang keluar dari manusia dari batas sehat karena penyakit.²⁰ Sedangkan menurut Al-Ragib adalah keluar dari kelurusan yang secara khusus berkaitan dengan perbuatan manusia.²¹

Marad pada ayat diatas menjelaskan bahwa makna *marad* bermakna sakit yang jasmani. *Marid* dalam pengertiannya yang bermakna penyakit atau sakit yakni kebalikan dari sehat.²²

Dalam Al-Qur'an kata *marid* disebutkan 24 kali. Salah satunya QS. Al-Anfal ayat 49

إِذْ يَقُولُ الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ غَرَّ هُوَآءٌ دِينُهُمْ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ

عَزِيزٌ حَكِيمٌ

(Ingatlah) ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya berkata, "Mereka itu (orang-orang mukmin)

¹⁸ Munawir, *Kamus Al-Munawwir Indonesia dan Arab*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2007), h. 252

¹⁹ Ibn Manzur, *Lisan al-Arab*, (Kairo: Dar al-Ma'rif), h. 4181

²⁰ Ratna Farihat, *Sinonimitas Dalam Al-Qur'an: Makna Marad, Saqam, dan Alam Menurut Para Mufassir*, (Skrispi Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019), h. 18

²¹ Abi al-Qasim al-Husain al-Ragib al-Asfahani, *Mufradat fi Gharib al-Qur'an* (Kairo: Mustafa al-Babi al-Halibi), Juz 1, h. 466

²² Ibn Manzur, *Lisan al-Arab*..... h. 4181

ditipu oleh agamanya”. Allah berfirman: Siapa pun yang bertawakal kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Menurut Asy-Sya‘rawi, “Mereka yang ada penyakit dalam hatinya bukanlah orang-orang munafik, melainkan mereka yang lemah imannya. Di antara mereka ada yang tetap tinggal di Mekah, karena khawatir kehilangan harta dan anak mereka. Selama terjadinya Perang Badar mereka bermusyawarah apakah mereka bergabung dengan orang-orang kafir atau tidak. Mereka sepakat untuk keluar bersama pasukan kaum musyrikin sambil berkata: “Kita keluar bersama orang-orang kafir, kalau ternyata mereka yang menang kita bergabung dengan mereka, dan kalau ternyata kaum muslimin yang menang kita bergabung dengan kaum muslimin.”²³

Menurut Buya Hamka, ini bukan tentang menyimpang secara agama, melainkan soal dari sekelompok ummat yang berserah diri sepenuhnya kepada tuhan, tampaknya kaum Quraish yang munafik atau sakit hati karena dendam. Karena tawakal merupakan puncak keimanan yang paling tinggi. Ketika iman sudah matang, tawakkal pasti timbul dengan sendirinya. Belum berarti pengakuan iman kalau belum tiba di puncak tawakkal. Jika seorang mukmin telah beriman kepada Allah, terlimpahlah ke dalam dirinya sifat aziz yang ada pada Allah, maka dia pun menjadi gagah pula. Dia tidak takut lagi menghadapi maut. Dan hendaknya ia mempunyai pengetahuan yang cukup tentang Allah, dia pun mendapat berbagai nikmat dari Allah untuk mencapai kemenangan.²⁴

2. *Saqim*

Kata *saqim* berarti sakit, serupa dengan kata حزن (sakit/menderita).

Sebagian mufassir memaknai lafadz *saqim* dengan الطعون (wabah) dalam

²³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*. Vol. 5, h. 467

²⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, h. 2781

QS. As-Saffat ayat 89, ada juga yang berpendapat makna *saqim* bermakna penyakit yang akan datang sebelum ajal. Ibn Atsir berpendapat bahwa kata *saqim* menunjukkan makna melihat bintang-bintang ketika musim panas, bintang-bintang tersebut datang pada waktunya atau musimnya.²⁵ Saqim dalam kitab *mufradat fi garib al-Qur'an* bermakna sakit yang khusus menyerang badan, penyakit itu ada kalanya dibadan ada kalanya dihati. *Saqim* pada dasarnya berarti lemah, seorang yang terkena penyakit tubuhnya akan lemah, makna leksikalnya terdapat pada QS. As-Saffat ayat 89:

فَقَالَ إِنِّي سَقِيمٌ

Kemudian dia berkata, "Sesungguhnya aku sakit".

M. Quraish Shihab menafsirkan makna *saqam* dalam pengertian *tauriyah* yakni sesuatu kalimat yang mengandung dua makna. Makna pertama apa yang dikehendaki oleh pikiran penutur, dan makna kedua apa yang diharapkan oleh penutur agar lawan bicaranya dapat memahami makna kedua. Yang beliau maksud dengan sakit adalah apa yang dapat beliau alami setiap saat dan beliau harap dapat dipahami oleh kaumnya bahwa beliau sedang sakit. Yang dimaksud beliau adalah sakit melihat keadaan kaumnya menyembah berhala, sedangkan yang mereka pahami adalah penyakit jasmani yang menghalangi beliau mengikuti mereka.²⁶

Menurut Khalil dan Al-Mubarrad, "Seseorang yang memikirkan sesuatu yang dengan merenung dan memandangi bintang" ada yang berpendapat pada waktu mereka dipanggil untuk keluar, mereka dalam keadaan sakit (demam). Ada juga yang berpendapat "Mereka memandangi segala sesuatu yang ada sehingga mereka mengakui bahwa semuanya pasti

²⁵ Shifaul Mughni, *Kontektualisasi Marid dan Saqim dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Al-Qur'an)*, h. 239

²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 11, h. 274

ada yang menciptakan dan mengatur segala sesuatu bisa berubah maka dia mengatakan *فَقَالَ إِنِّي سَقِيمٌ*.²⁷

3. Analisis Sinkronik dan Diakronik *Syifā'*

Permasalahan dasar dari kajian semantik yaitu adanya perubahan makna pada suatu kata. Dalam mengatasi perubahan makna pada suatu kata, Toshihiko Izutsu menjelaskan langkah yang dapat digunakan selanjutnya yakni dengan analisis yang mencakup aspek sinkronik dan diakronik.

Sinkronik adalah suatu sistem kata yang tetap. Kata *syifā'* dalam pembahasan ini tidak terdapat perubahan pada maknanya. Kata ini selalu ada dan tidak hilang meski perubahan zaman. Berbeda dengan sinkronik, diakronik adalah suatu pandangan terhadap bahasa yang menekankan pada unsur waktu sebagai prinsipnya. Diakronik bahasa merupakan kumpulan kata yang berkembang dan berubah dengan bebas sesuai dengan cara kata itu masing-masing.²⁸

Toshihiko Izutsu menyederhanakan analisis semantik historis kosa kata menjadi tiga periode, yaitu: periode pra-Qur'anik (sebelum Al-Qur'an diturunkan), periode Qur'anik (masa ketika Al-Qur'an diturunkan) dan periode pasca-Qur'anik (setelah Al-Qur'an diturunkan).²⁹

a. Pra Qur'anik

Periode ini terjadi ketika islam belum dikenal oleh masyarakat Arab, di masa ini mereka dikenal sebagai Arab Jahiliyah. Pada masa ini kata yang biasa digunakan Badwi murni yang mana kosakata itu memiliki *weltanschauung* yang kuno, bahkan dapat ditemukan dari kosa kata kelompok pedagang dan kosa kata Yahudi Kristen. Batasan waktu antara zaman Jahiliyah Arab dengan kedatangan Islam ialah 150 tahun. Selama ini banyak yang salah memahami bahwa zaman Jahiliyah mencakup seluruh

²⁷ Al- Qurtubi, *Tafsir Al-Qurtubi*, Vol.5, h. 886-887.

²⁸ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an*..... h. 32-33

²⁹ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an*..... h. 35

masa sebelum Islam datang (pra-islam) akan tetapi para pengkaji sastra Arab menjelaskan bahwa zaman Jahiliyah Arab dapat dilihat sekitar 150 tahun sebelum masa kenabian.³⁰

Pencarian makna *syifā'* pada periode ini adalah karya-karya kuno jahiliyyah diantaranya syair-syair jahiliyyah, yang mana dengan syair-syair ini dapat ditemukannya makna *syifā'* yang ada pada masa ini. Syair-syair kuno pada masa ini dianggap sebagai warisan budaya terbesar yang dapat menggambarkan kisah romansa, pengencaman terhadap musuh, kondisi peperangan.³¹

Contoh syair Umru Al-Qais yang sangat terkenal dan menjadi satu dari sekian banyak syair mu'allaqat, sebagai berikut:

وَأَنَّ شِفَايَ عَيْبَةٍ مُهْرَاقَةٌ

“Kesembuhkanku adalah air mata yang tercurah”

Dalam syairnya tersebut, Umru Al-Qais mengumpamakan (tamsil) dirinya dengan orang yang sedang membelah labu. Perumpamaan untuk seseorang yang tersiksa dan bingung karena harus melakukan sesuatu hal yang menyebalkan atau menyakitkan. Bagi Umru Al-Qais yang selalu dikelilingi perempuan, yang berpisah dengan kekasihnya itu merupakan hal yang sangat menyakitkan dan meyaksa.³²

Terdapat syair lain yang diungkapkan orang arab jahiliyyah namun tidak diketahui secara pasti siapa yang membuatnya, yang berbunyi:

إِنَّ طَيْفَ الْحَيْتَالِ يَا عَبْلَ يَشْفِي # وَيُدَاوِي بِهِ فُؤَادِي الْكَئِيبُ

“Wahai ‘Ablah kehadiranmu dalam mimpiku menyembuhkandan mengobati hatiku yang merana”

Dalam syair sebelumnya kedudukan ‘Antarah sebagai budak hitam menjadi penghalang bersatunya cinta dua anak manusia, dalam syair ini

³⁰ Wildana Wargadinata dan Laily Fitriyani, *Sastra Arab Masa Jahiliyah dan Islam*, Malang: UIN-Maliki Press, 2018, h. 75

³¹ Marjiatun dkk, *Analisis Semantik Zawj dalam Al-Qur'an*, Al-Itqan: Studi Al-Qur'an, Vol. 4. No. 2, (2018), h. 69

³² Cahya Buana, *Citra Perempuan Dalam Syair Jahiliyah*, h. 106

tampak ketidakberdayaan ‘Ablah dalam menentang kehendak ayahnya yang ingin memisahkan mereka. Seorang perempuan sebagai anak tidak diberi kebebasan untuk memilih pasangan hidupnya. Dominasi ayah dan saudara laki-lakinya yang begitu kuat, sehingga ia tidak diberi hak untuk mempertahankan cintanya.³³

b. Periode Qur’anik

Periode ini merupakan masa turunnya Al-Qur’an dari wahyu pertama hingga wahyu terakhir dan diturunkan kepada Nabi Muhammad sebagai pemegang otoritas dalam pembuatan konsepsi Al-Qur’an. Pada masa ini kata-kata yang terdapat dalam Al-Qur’an memiliki keistimewaan sehingga terdapat peran yang diambil dalam perubahan peradaban. Hadirnya Al-Qur’an membawa syariat yang berbeda dengan zaman jahiliyyah yang mana pada zaman itu tidak terdapat kata yang dapat dijadikan sebagai fokus kata tertinggi. Dengan hal itu, pada periode ini Allah menjadikan kosa kata yang ada dalam Al-Qur’an menjadi fokus kata yang tertinggi.³⁴

Dalam mencari pemaknaan kata *syifā’* akan lebih baik apabila memahami konteks sosio-historis yang ada pada periode ini. Pada periode ini, kata *syifā’* yang ada pada ayat-ayat Al-Qur’an menjelaskan arti obat baik ayat tersebut diturunkan di Makkah atau di Madinah.

Syifā’ pada periode Makiyyah untuk menggambarkan bukti kekuasaan Allah sebagai penyembuh dan rahmat-Nya terhadap hamba-Nya yang beriman. Meskipun tidak banyak ayat yang secara spesifik membahas penyembuhan. Namun term *syifā’* dan perlindungan Allah sering kali disinggung.

Dalam QS. Asy-Syu’ara:80, ayat ini menegaskan bahwa Allah adalah sumber dari segala penyembuhan dan umat harus mempercayai kuasa-Nya dalam menyembuhkan segala penyakit. Dalam hal ini menegaskan bahwa segala bentuk kesembuhan dan kebaikan berasal dari Allah, iman serta

³³ Cahya Buana, *Citra Perempuan Dalam Syair Jahiliyah*, h. 171

³⁴ Silvia Alifatus, *Makna Arham Dalam Al-Qur’an (Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu)*, (Skripsi. UIN Walisongo Semarang), h. 54

kepatuhan kepada-Nya adalah kunci untuk memperoleh rahmat dan perlindungan-Nya. Lima ayat tergolong Makkiyyah, diantaranya: Yunus:57, An-Nahl:69, Al-Isra':82, Asy-Syu'ara:80, Fussilat: 44. Satu ayat tergolong Madaniyah yakni At-Taubah:14.

Sedangkan periode Madaniyah dikenal sebagai peristiwa setelah Nabi SAW hijrah dari Makkah menuju Madinah. *Syifā'* pada periode Madaniyyah untuk menggambarkan konsep kesembuhan dalam konteks melegakan hati orang mukmin dan menghilangkan amarah atas orang musyrik. Allah akan mengangkat derajat orang mukmin itu kepada martabat yang lebih tinggi. Mereka menjadi Junud Allah, tentara Allah: *“Dan dia akan menghinakan mereka dan akan menolong kamu melawan mereka.”* Janji tuhan yang demikian menumbuhkan keyakinan dalam hati orang-orang yang beriman bahwa kita pasti menang karena berada dipihak yang benar. Kita pasti menang dan musuh pasti kalah karena Allah bersama kita.

c. Pasca Qur'anik

Periode pasca-Qur'anik dapat dikelompokkan menjadi tiga periode, yaitu: periode klasik yang mencakup pada abad 1-2 H atau 8-9 M, periode pertengahan mencakup abad 2-13 H atau 9-19 M dan periode modern kontemporer abad ke-20 M. Terdapat banyak pemikiran yang dihasilkan dalam tiga periode tersebut. Seperti pemikiran dalam aspek teologi, politik, hukum, filsafat bahkan tasawuf.³⁵

Ibnu jarir salah satu pakar tafsir klasik menafsirkan firman-Nya, شِفَاءُ

الصُّدُورِ فِي لَمَّا *“Dan penyembuh (penyakit penyakit) yang ada dalam dada”*

Artinya, dan obat bagi apa-apa yang ada dalam dada yang berupa kebodohan. Dengannya Allah menyembuhkan kebodohan orang yang

³⁵ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia.....* h. 42

bodoh. Dengannya Dia menghilangkan dan memberi petunjuk di antara makhluknya, siapa yang Dia inginkan diberi petunjuk.³⁶

Ahmad Musthofa al-Maraghi yang merupakan ahli tafsir dari abad pertengahan menafsirkan ayat yang sama beliau menjelaskan bahwa makna asy-syifa adalah obat bagi segala penyakit hati seperti syirik, nifaq, dan semua penyakit lain yang siapapun memenyukainya. Maka akan terasa olehnya dada yang sesak seperti keraguan untuk beriman, kedurhakaan, permusuhan, dan menyukai kezaliman serta membenci kebenaran dan kebaikan.³⁷ Beliau jelaskan bahwa secara umum boleh kita katakan bahwa pelajaran yang ada di dalam Al-Qur'an dan pengobatan yang dilakukannya terhadap penyakit-penyakit yang bersarang dalam dada seperti kekafiran kemunafikan dan segala kekejian yang lain juga petunjuk Al-Qur'an kepada kebenaran dan segala keutamaan semua itu ditujukan kepada umat yang menerima dakwah yaitu seluruh umat manusia namun demikian hanya orang-orang mukmin saja yang mendapatkan rahmat yang dibuahkan oleh ketiga sifat tersebut -yakni 'idzah, *syifā*' dan huda- karena merekalah yang mau memanfaatkan.³⁸

Sedangkan syaikh Wahbah Zuhaili adalah ulama kontemporer menerangkan tentang makna *syifā*' pada ayat yang sama adalah penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan obat untuk aqidah yang rusak dan keraguan.³⁹ Penyembuh bagi penyakit yang ada di dalam hati berupa syubuhat kemunafikan dan kekufuran serta aqidah dan akhlak yang buruk, seperti firman Allah SWT "Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman,

³⁶ Ibnu Jarir At-Thabari, *Jami'ul Bayan 'an Ta'wili Ayi Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), Vol. 13, h. 588

³⁷ ³⁷ Ahmad Musthofa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: PT. Karya Thoha Putra Semarang, 1993) Vol. 11, h. 236

³⁸ Ahmad Musthofa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: PT. Karya Thoha Putra Semarang, 1993), Vol. 11, h. 237

³⁹ Wahbah Musthafa Az-Zuhaili, *Tafsir Munir* (Gema Insani), Vol. 6, h. 198

sedangkan bagi orang yang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian.” (Al-Isra':82).⁴⁰

Ketiga ulama diatas yang berasal dari peradaban yang berbeda memiliki pendapat yang sedikit banyak sama antara satu sama lain dalam hal esensi namun berbeda redaksi. Secara esensi ketiganya berpendapat bahwa makna *syifā'* dalam ayat ini adalah sesuatu yang menyembuhkan (obat) yang mengobati berbagai penyakit hati mulai dari kebodohan, kemunafikan, keraguan, aqidah yang rusak dan penyakit-penyakit hati lain.

d. *Weltanschauung*

Dalam kajian semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu telah melewati beberapa tahapan analisis yang sebelumnya telah dibahas, pada tahapan terakhir yang harus dilakukan adalah mencari makna dalam pandangan dunia atas penggunaan kata *syifā'*. Toshihiko menjelaskan bahwa untuk menemukan pandangan dunia dari kata *syifā'*, maka perlu untuk memahami konsep utuh dari kata tersebut. Sebagaimana yang telah dijelaskan latar belakang sejarah kata ini sangat mempengaruhi *weltanschauung* Al-Qur'an termasuk kata *syifā'*. Untuk mengetahui latar belakang tersebut, penulis sudah menjelaskan pada bab sebelumnya. Tentu saja makna kata *syifā'* tidak bisa lepas dari konteks pembicaraan kapan dan dimana kata tersebut digunakan.

Pada umumnya kata *syifā'* dipahami dengan perspektif obat/penyembuh. Dalam Al-Qur'an sendiri kata *syifā'* yang berarti obat yang terkenal yakni obat yang dapat menyembuhkan penyakit. Keyakinan tentang Al-Qur'an sebagai *syifā'* dengan demikian juga menganggap bahwa ada keutamaan dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang dapat dijadikan sebagai penyembuh dari penyakit medis dan non medis. Sehingga dengan keadaan ini ayat Al-Qur'an sebagai *syifā'* sangat diperlukan untuk membantu dalam penyembuhan. Untuk memperoleh ampuhnya obat yang tersurat dalam Al-

⁴⁰ Wahbah Musthafa Az-Zuhaili, *Tafsir Munir* (Gema Insani), Vol. 6, h. 199

Qur'an, seorang hamba mesti mengabdikan kepada Sang Pencipta, selalu memperhatikan kehendak-Nya, dan menaati perintah-Nya tanpa mengeluh. Itulah sebabnya Al-Qur'an seringkali menyeru seorang hamba untuk tetap patuh secara mutlak dan tunduk dengan kerendahan hati di hadapan Sang Pencipta.

Kata-kata yang menjadi kunci dari aspek khusus dan parsial dari konsep *syifā'* atau yang mewakili dari konsep-konsep yang berkaitan dengan kata *syifā'* merupakan perbuatan positif atas Maha Kuasa-Nya Allah SWT terhadap apapun yang ada di muka bumi ini. Kata kunci *syifā'* juga akan berubah konteks bagaimana alur pembicaraan pada ayat tersebut.

BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa, konsep makna dari kata *syifā'* dengan menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu, membutuhkan beberapa cara diantaranya: mengetahui makna dasar, makna relasional, makna sinkronik dan diakronik sehingga akan didapatkan pemahaman terhadap makna *weltanchauung* dari kata *syifā'*.

1. *Syifā'* secara etimologis merupakan term yang berakar dari huruf (ش-ف-ي) yang memiliki bentuk masdar (شيفا-يشفي-شفي) yang diartikan sebagai

pengobat atau obat yang terkenal yang digunakan untuk mengobati penyakit. Term *syifā'* dengan berbagai bentuk polanya dalam Al-Qur'an

yaitu: bentuk pola fii'l mudhari' diulang dua kali dalam Al-Qur'an, yaitu: menggunakan kata يَشْفِيْ disebut sekali dalam QS. At-Taubah 9:14,

menggunakan kata يَشْفِيْ disebut sekali dalam QS. At-Taubah 9:14,

menggunakan kata يَشْفِيْنِ disebut sekali dalam QS. Asy-Syu'ara': 80. Bentuk

masdar diulang empat kali dalam Al-Qur'an yang kesemuanya

menggunakan kata شِفَاءٌ yakni dalam QS. Yunus, 10:57, QS. An-Nahl 16:69,

Al-Isra' 17:82, Fussilat 41:44. Makna dasar dari kata *syifā'* dengan beberapa

derivasinya dalam Al-Qur'an disebutkan 6 kali diantaranya QS. At-Taubah

9:14, QS. Yunus 10:57, QS. An-Nahl 16:69, QS. Al-Isra' 17:82, QS. Asy-

Syua'ra 26:80, QS. Fushilat 41:44. Penulis menemukan bahwa makna *syifā'*

dapat berarti penyembuh dan obat. Adapun makna relasional yang ditinjau

dari segi analisa sintagmatik mempunyai makna *syifā'* melegakan hati orang

mukmin, penyembuh yang di dalam dada, di dalamnya (madu) terdapat obat

bagi manusia, rahmat, petunjuk. Dari segi paradigmatik arti kata *syifā'*

memiliki sinonim arti dengan *bur'ah* dimaknai sebagai penyembuhan

terhadap suatu penyakit, dan *salamah* dimaknai sebagai keselamatan. Serta

memiliki antonim *marid* dimaknai sebagai penyakit dan *saqim* dimaknai sebagai wabah/sakit.

2. Makna sinkronik dan diakronik dalam pendekatan semantik terbagi menjadi tiga periode. Periode pra-Qur'anik, kata *syifā'* dimaknai sebagai kesembuhan. Pada masa Qur'anik kata *syifā'* periode Makkiyah menggambarkan bukti kekuasaan Allah sebagai penyembuh dan rahmat-Nya terhadap hamba-Nya yang beriman. *Syifā'* pada periode Madaniyyah untuk menggambarkan konsep kesembuhan dalam konteks melegakan hati orang mukmin dan menghilangkan amarah atas orang musyrik. Sedangkan pada masa pasca Qur'anik dimaknai sebagai sesuatu yang menyembuhkan (obat) yang mengobati berbagai penyakit hati mulai dari kebodohan, kemunafikan, keraguan.

Hal ini dapat diketahui bahwa dari ketiga periode tersebut makna dari kata *syifā'* tidak mengalami perubahan yang signifikan. Akan tetapi terdapat penambahan makna yang ditemukan dalam penafsiran ayat-ayatnya. Dari analisis yang di jelaskan sebelumnya, dapat diketahui *weltanschauung* dari kata *syifā'* yakni obat yang terkenal yakni obat yang dapat menyembuhkan penyakit. Keyakinan tentang Al-Qur'an sebagai *syifā'* dengan demikian juga menganggap bahwa ada keutamaan dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang dapat dijadikan sebagai penyembuh dari penyakit medis dan non medis. Sehingga dengan keadaan saat ini ayat Al-Qur'an sebagai *syifā'* sangat diperlukan untuk membantu dalam penyembuhan. Untuk memperoleh ampuhnya obat yang tersurat dalam Al-Qur'an, seorang hamba mesti mengabdikan kepada Sang Pencipta, selalu memperhatikan kehendak-Nya, dan menaati perintah-Nya tanpa mengeluh. Itulah sebabnya Al-Qur'an seringkali menyeru seorang hamba untuk tetap patuh secara mutlak dan tunduk dengan kerendahan hati di hadapan Sang Pencipta.

B. SARAN

Setelah penulis menyelesaikan skripsi ini, penelitian skripsi ini dapat dikatakan sudah selesai tetapi masih bisa dikaji ulang. Oleh karena itu, penelitian tentang *syifā'* masih banyak kesalahan untuk diperbaiki. Mengingat

penelitian dengan tema ini sudah banyak dikaji oleh penulis-penulis lain, sehingga penulis merasa perlu adanya kajian yang lebih kohesif dan representatif. Adapun saran-saran dari penelitian ini sebagai berikut:

Pertama, harapan penulis pada penelitian ini semoga dapat menambah wawasan pengetahuan bagi pembaca, memberikan sumbangsih pemikiran kepada masyarakat terkait makna *syifā'*.

Kedua, penulis menyarankan kepada peniliti tafsir Al-Qur'an selanjutnya agar lebih memperluas lagi penelitiannya pada kata-kata lainnya. Hal ini diperlukan agar pemahaman tentang ayat-ayat Al-Qur'an dapat dipahami tidak hanya sebagian saja namun secara komprehensif, melainkan menyeluruh dan tidak hanya dipahami oleh mereka yang ahli tafsir saja, namun oleh orang awam.

Ketiga, hendaknya mengkaji lebih mendalam konsep marid dan *saqim* menggunakan pendekatan semantik. Dengan menyebutkan analisis sintagmatik dan paradigmatis secara mendetail, mengkaji makna *syifā'* dengan menggunakan metode hermeneutika.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul dan Muliastuti, Liliana. *Modul 1: Makna dan Semantik*.
<https://pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/PBIN4215-M1.pdf>.
Diakses pada 9 Oktober 2023 jam 12.34 WIB.
- Ahmad Syakir, Syaikh. *Tafsir Ibnu Katsir*. Jilid 5.
- Ahmad Syakir, Syaikh. *Tafsir Ibnu Katsir*. Jilid 3.
- Al-Ansariy, Jamal al-Din Muhammad ibn Manzur. *Lisan al-'Arab Juz 19*, al-Dar al-Misriah, t. Th.
- Al-Asfahani, Abi al-Qasim al-Husain al-Ragib. *Mufradat fi Gharib al-Qur'an* (Kairo: Mustafa al-Babi al-Halibi). Juz 1.
- Al-Baghowi, Husain. *Tafsir Al-Baghowi* (Beirut: Dar Ibn Hazm. 2002)
- Al-Baqi, Muhammad Fu'ad Abd. *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz Al-Qur'an*. (Beirut: Dar al-Fikr. 1992).
- Al-Biq'a'i, Ibrahim. *Nadzmud duror fi tanasubil ayati was suwari* (Dar Al-Kitab Al-Islami) Juz 4.
- Alby, Sholahuddin. *Makna Syifa' Dalam Al-Qur'an* (Studi Komparatif penafsiran M. Quraish Shihab dan Asy- Sya'rawi). PTIQ Jakarta. 2020.
- Alifatus, Silvia. 2022. *Makna Arham Dalam Al-Qur'an (Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu)*. (Skripsi. UIN Walisongo Semarang).
- Al-Marbawi, Muhammad Idris Abdurrauf. *Kamus Idris al-Marbawi* (Bandung: Ma'arif).
- Al-Sheikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq. *Tafsir Ibnu Katsir*. Jilid 5.
- Al-Sheikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq. *Tafsir Ibnu Katsir*. Jilid 4.
- Alvavi Makmuna, Alva. *Konsep Pakaian Menurut Al-Qur'an: Analisis Semantik Kata Libas, Siyab dan Sarabil dalam al-Qur'an Perspektif Toshihiko Izutsu*. (Thesis: AIN Tulungagung. 2015).
- Aminuddin. *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo. 2022.

- Ar- Rifa'i, Muhammad Nasib. *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*. Jilid 4.
- Assuyuthi, Saifus Subhan. *Weltanschauung Al-Qur'an: Kajian Komparatif terhadap Penafsiran Toshihiko Izutsu dan Fazlur Rahman*. (Skripsi: Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2015).
- Aswadi, *Konsep Syifa dalam al-Qur'an*.
- Baidan, Nasharuddin dan Aziz, Erwati. *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. (Pustaka Pelajar: Yogyakarta. 2019).
- Buana, Cahya. *Citra Perempuan Dalam Syair Jahiliyah*.
- Butar-Butar, Charles. *Semantik*. Umsu Press. Medan. 2021.
- Fajar, Saiful. *Konsep Syaitan dalam Al-Qur'an (kajian semantik Toshihiko Izutsu)*. (Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah. 2018).
- Farihat, Ratna. *Sinonimitas Dalam Al-Qur'an: Makna Marad, Saqam, dan Alam Menurut Para Mufassir*. (Skripsi Syarif Hidayatullah Jakarta. 2019).
- Fathurrahman. *Al-Qur'an dan Tafsirnya Dalam Perspektif Toshihiko Izutsu*. (Tesis: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. 2010).
- Ginting, Herlina dan Ginting, Adelina. *Beberapa Teori dan Pendekatan Semantik*. Vol.2. No.2. 2019.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Jilid 4.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Jilid 5.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Jilid 6.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Jilid 7.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Juz 24.
- Hawari, Dadang. *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. Jakarta: PT. Dana Bhakti Primayasa. 1997.
- Hikmah, Nurul. *Syifa Dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Surat Al-Isra' (17) : 82, QS. Yunus (10) : 57, QS. An-Nahl (16): 69. Dalam Tafsir Al-Misbah)*. (Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2020).
- Hamidi, A. Lutfi. *Pemikiran Izutsu Tentang Semantik Al-Qur'an*. (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2009).

- Ishaq Al-Syatibi, Abu. *Al-Muwafaqat fi Ushul al-Syari'ah* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah). Jilid 2. Juz 3.
- Ismah, Zuhadul. *Konsep Iman Menurut Toshihiko Izutsu*. Jurnal Lembaga Kajian Tafsir Hadis Kudus, Jawa Tengah. Hermeneutik. Vol. 9. No. 2. 2015.
- Izutsu, Toshihiko. *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap Al-Qur'an*. Terj. Agus Fahri Husein dkk. (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1997).
- Jarir At-Thabari, Ibnu. *Jami'ul Bayan 'an Ta'wili Ayi Al-Qur'an*. (Jakarta: Pustaka Azzam. 2007) Vol 13.
- Karomain, Ahmad. *Semantik Al-Qur'an Menurut 'Aisyah 'Abd al-Rahman binti Syati dan Toshihiko Izutsu: Sebuah Kajian Perbandingan*. (Skripsi: Fakultas Ushuluddin, UIN Syaif Hidayatullah Jakarta. 2015).
- Kartiko Widi, Restu. *Asas Metodologi Penelitian Sebuah Pengenalan Dan Penuntun Langkah Demi Langkah Pelaksanaan Penelitian*: (Yogyakarta: Graha Ilmu. 2010).
- Khoiriyah, 'Jin Dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik). (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2016).
- Khudari, Bekti. 2016. *Konsep Makkiyah dan Madaniyyah Dalam Al-Qur'an (Sebuah Analisis Historis-Filosofis)*. Potret Pemikiran. Vol. 20 No. 1.
- Kurniawan, Andri dkk. *Semantik*. Padang: Penerbit PT Global Eksekutif Teknologi (2023).
- Kurniawan, Wahyu. *Makna Khalifah Dalam Al-Qur'an: Tinjauan Semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu*. (Skripsi: Institut Agama Islam Negeri Salatiga. 2017).
- Ma'luf, Lois. *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam* (Beirut: Dar al-Masyriq. 1986).
- Mahfudzah, Rika. Kesehatan Jasmani Dalam Al-Qura'n (Studi Tematik Ayat-Ayat Syifa) Jurnal Qaf. Vol. IV. No. 1. 2022.
- Manzur, Ibn. *Lisan al-Arab*. (Kairo: Dar al-Ma'rif).
- Marjiatun dkk, *Analisis Semantik Zawj dalam Al-Qur'an*. Al-Itqan: Studi Al-Qur'an. Vol. 4. No. 2 (2018).

- Matsa, Moh. *Kajian Semantik Arab: Klasik dan Kontemporer*. Jakarta: KENCANA. 2016.
- Mivtakh, Balkis Aminallah Nurul. *Sejarah Perkembangan Ilmu Dalalah dan Para Tokoh-tokohnya*. Jurnal Pendidikan Bahasa Arab . Vol. 1. No. 2. Juli 2020.
- Mughni, Shifaul. *Kontektualisasi Marid dan Saqim dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Al-Qur'an)*.
- Munawir. *Kamus Al-Munawwir Indonesia dan Arab*. (Surabaya: Pustaka Progresif. 2007).
- Mustaqim, Abdul. *Studi Al-Qur'an Kontemporer: Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir*. (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta. 2002).
- Musthafa Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Munir* (Gema Insani) Vol. 6.
- Musthofa al-Maraghi, Ahmad. *Tafsir Al-Maraghi*. (Semarang : PT. Karya Thoha Putra Semarang. 1993) Vol. 1.
- Naruliya Siswanti, Gista. *Eksistensi dan Konsep Syifa' dalam Tafsir Fakhruddin Al-Razi*. Al-Mada; Jurnal Agama, Sosial dan Budaya. Vol. 2. No. 2; pp. 1-16. (UIN Sunan Ampel Surabaya. 2019).
- Rahman, Fazlur. *Tema-Tema Pokok Al-Qur'an*. Ed. by terj. Anas Mahyudin. (Bandung: Penerbit Pustaka. 1996).
- Resmini, Novi. *BBM 8: Unsur Semantik dan Jenis Makna*. http://file.upi.edu/Direktori/DUALMODES/KEBAHASAAN_I/BBM_8.pdf. Diakses pada tanggal 9 Oktober 2023 jam 12.08 WIB
- Rezyika, Icha. *Penafsiran ayat-ayat syifa' dalam Tafsir Al-Munir (Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili)*. (Skripsi: IAIN Bengkulu).
- Ridwan Nugraha, Asep. *Analisis Kata Hizb dalam Al-Qur'an: Pendekatan Semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu*. (Skripsi: Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah).
- Sahidah, Ahmad. *God, Man and Nature (Perspektif Toshihiko Izutsu tentang Relasi Tuhan, Manusia, dan Alam dalam Al-Qur'an)*. Yogyakarta: IRCiSoD. 2018.
- Setiawan, Muhammad Nur Kholis. *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*. (Yogyakarta: eLSAQ Press. 2006).

- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. Vol. 11.
- Shihab, M. Quraish. *Mukjizat Al-Qur'an*. (Bandung, Anggota Ikapi. 2007).
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah*. (Lentera Hati. 2022). Vol.10.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 5.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 6.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol 7.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 12.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 9
- Suadi, Pan. *Asbabun nuzul: Pengertian, Macam-macam, Redaksi, dan Urgensi. Almufida*. Vol 1 No. 1.
- Susilawati, Eva. *Makna Kata Sadr Dalam Al-Quran. (Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu)*. (Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. 2022).
- Ulil, Muhammad. *Konsep Al-Haq Dalam Al-Qur'an (Pendekatan Semantik)*. (Skripsi. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. 2022).
- Ullman, Stephen. *Semantics: An Introduction to The Science of Meaning*. (Oxford: Brasil Black-well. 1977).
- Wargadinata, Wildana dan Fitriyani, Laily. *Sastra Arab Masa Jahiliyah dan Islam*, Malang: UIN-Maliki Press. 2018.
- Warison, Ahmad. *Al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif. 1997).
- Wijaya, Roma. *Makna Syifa dalam Al-Qur'an (Analisis Semiotika Ronald Barthes pada QS. Al-Isra: 82)*. Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2021.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama :Arsya Tazkia
NIM :1904026151
TTL :Pati, 24 Agustus 2000
Jenis Kelamin :Perempuan
Agama :Islam
Alamat :Perum. Puri Baru Permail, Jl. Tidar 2 RT 02 RW 09, Pati
E-mail :arsyatazkaa03@gmail.com
Instagram :tazkiarsya_24

Jenjang Pendidikan:

1. TK Islam Terpadu Abu Bakar Ash-Shidiq, Sekarkurung Pati
2. SD Islam Terpadu Abu Bakar Ash-Shidiq, Sekarkurung Pati
3. SMP Islam Raudlatul Falah, Gembong Pati
4. SMA Islam Raudlatul Falah, Gembong Pati